

GURU DIKDAS

Media Informasi Guru Pendidikan Dasar

Dr. Praptono, M.Ed., Direktur PG Dikdas: Tingkatkan Kualitas
Pembelajaran dengan Zonasi Mutu



Pengiriman Guru ke Malaysia Tahap 9 Tahun 2018

AGEN PEMBASMI

**KEBODOHAN ANAK TKI
DI MALAYSIA**



ISSN 2088-1282



9 772088 128235



Selamat Bertugas

What a teacher writes on the
blackboard of life can never
be erased.

~Author Unknown~

Apa yang guru tulis di atas
papan kehidupan tidak dapat
dihapus.





SAMBUTAN DIREKTUR

Selamat Hari Guru Nasional (HGN) tahun 2018. Guru yang dalam bahasa Jawa singkatan dari *digugu* dan *ditiru* atau dipercaya dan diteladani adalah profesi terhormat yang mengawal kelahiran generasi-generasi hebat masa depan bangsa. Setiap warga negara yang sukses dalam berkarier tak lepas dari sentuhan seorang guru. Jabatan seorang dokter, peneliti, dosen, bahkan jabatan presiden juga berkat kerja keras dari seorang guru. Guru telah mengukir jasa yang luar biasa kepada bangsa ini, patut kita beri penghargaan setinggi-tingginya. Terimalah hormat kami para guru.

Pemerintah tak pernah berhenti menggulirkan inovasi-inovasi baru berkaitan dengan pemulihan harkat dan martabat seorang guru. Guru telah ditetapkan sebagai jabatan profesi, ini menjadi bagian penting dalam sejarah Indonesia yang berusaha menempatkan guru dalam posisi terhormat di masyarakat. Tak lagi dipandang sebelah mata.

Dalam posisi terhormat, seorang guru dituntut meningkatkan kualitas dan profesionalitas dirinya. Empat kompetensi seorang guru harus terus dijaga dan ditingkatkan, baik pedagogik, kepribadian, sosial maupun kompetensi profesionalnya. Seorang guru juga harus gesit dan tanggap dengan semakin riuhnya arus perkembangan zaman, membekali diri dengan berbagai kecakapan yang sesuai sebelum disampaikan kepada peserta didiknya.

Guru masa kini, atau guru zaman *now* adalah guru yang mampu menyiapkan berbagai kecakapan dalam menyongsong abad 21. Terdapat empat kecakapan yang harus dikuasai yang dikenal dengan 4C, yakni komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis serta kreatif dan inovatif. Semua itu, menuntut guru untuk mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). HOTS adalah kemampuan berpikir dan bernalar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang rumit dan atau memecahkan suatu masalah.

Menjadi tanggungjawab seorang guru untuk melatih peserta didiknya menggunakan dan mengembangkan nalar dalam setiap materi pembelajaran. Guru harus membuka ruang kreatifitasnya dalam pembelajaran yang berorientasi pada HOTS ini. Keterampilan berpikir tingkat tinggi tidak sekedar untuk peserta didik di bangku menengah atas, namun pada jenjang pendidikan dasar kemampuan ini sangat bisa diterapkan. Melalui keterampilan berpikir tingkat tinggi inilah, bisa digunakan peserta didik menjalani hidupnya dengan sebaik-baiknya.

Selamat Hari Guru Nasional dan selamat membaca. !

Jakarta, Desember 2018
Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Dasar

Dr. Praptono, M.Ed



GURU DIKDAS

Media Informasi Guru Pendidikan Dasar

Susunan Redaksi

PEMBINA

Dr. Supriano, M.Ed

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

PENGARAH

Dr. Praptono, M.Ed

Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Dasar

PEMIMPIN REDAKSI/PENANGGUNG JAWAB

Esti Widyastuti, SH

SIDANG REDAKSI

Dr. Elvira, S.H., M.H.

Ir. Mamat, M.M

Dra. Nike Kusumahani, M.Pd

Dra. Edna Betty, M.Phil. SNE.

Eko Budi Hartono, S.E., M.M

Saiful Anam

Dipo Handoko

Mukti Ali

Rihad Wiranto

Taufik Alwie

Ahmad Fauzi Ramdani

Nur Diansyah

KORESPONDEN

Nabila Desyaliqa Putri (Yogyakarta)

Andi Wahyudi (Surabaya)

DESAIN DAN TATA LETAK

Ari Subhan Hariri

SEKRETARIAT

Asep Kiki Marjuki, S.Pd

Melinda E.D, S.Pd

PENERBIT

Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar

Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

ALAMAT REDAKSI

Sekretariat Direktorat Pembinaan Guru Dikdas

Gedung D. Lt. 15 Kompleks Kemendikbud

Jl. Pintu I Senayan, Jakarta

SALAM REDAKSI

Salam hangat dan jumpa kembali dengan pembaca budiman di manapun berada. Terima kasih atas kesabaran menanti kehadiran majalah Guru Dikdas yang kali ini hadir pada edisi 11 tahun ke-4 Desember 2018. Sejak terbit pertama kali di tahun 2018 Majalah Guru berubah penampilan, ukurannya lebih kecil dari semula. Perombakan mendasar juga terlihat dari desain grafis dan tata letak. Majalah ini menjadi lebih simpel dan minimalis namun tak mengurangi makna.

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan selamat datang dan bergabung kepada Bapak Dr. Praptono, M.Ed dengan keluarga besar Direktorat Pembinaan Guru Dikdas (Direktorat PG Dikdas) menggantikan Bapak Drs. Anas M Adam, M.Pd yang telah memasuki purna tugas. Di tangan Bapak Praptono kami yakin, akan ada gebrakan-gebrakan baru kaitannya dengan pembinaan guru pendidikan dasar yang sudah berjalan selama ini. Seluruh pegawai siap mengawal dan membantu Pak Praptono dalam bertugas.

Kami juga menyampaikan selamat hari guru nasional (HGN) tahun 2018 yang diperingati tiap tanggal 25 November. Tema HGN kali ini adalah Meningkatkan Profesionalisme Guru Menuju Abad 21. Kami telah menerjunkan sejumlah peliput untuk mengikuti setiap rangkaian peringatan HGN tersebut. Rangkumannya dapat disimak pada laporan utama.

Informasi besar lainnya juga telah kami rangkum sedemikian rupa dan menjadi menu menarik untuk disimak. Sebut saja Pemilihan Guru Pendidikan Dasar Berprestasi dan Berdedikasi Tahun 2018 yang telah berlangsung pada Agustus lalu. Kami juga telah merangkum kegiatan kemitraan guru pendidikan dasar tahun 2018. Kegiatan lainnya yang terangkum, antara lain Pembekalan Guru Inti Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berorientasi pada *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi. Kegiatan tersebut telah dilaksanakan di beberapa region dengan menyentuh ribuan guru inti di tiap kabupaten/kota. Kami juga telah merangkum kegiatan Rapat Koordinasi Penataan Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) tahun 2018. Kegiatan ini juga dilaksanakan di beberapa region dengan mengundang peserta dari kalangan pengambil kebijakan di kabupaten/kota dan provinsi. Region pertama berlangsung di Hotel Millenium, Jakarta yang dihadiri langsung oleh Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Prof. Dr. Muhadjir Effendy M.A.P.

Beberapa waktu lalu, kami juga sempat mengikuti kegiatan pengiriman guru ke Malaysia. Pengiriman tahun 2018 ini menjadi tahap ke sembilan, sebanyak 100 guru dikirim untuk menggantikan guru-guru yang telah habis masa kontraknya. Selanjutnya mereka disebar di beberapa Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang di Malaysia disebut CLC.

Kegiatan lain yang termuat di majalah ini antara lain Bimbingan Teknis Calon Penilai Angka Kredit Guru Pendidikan Dasar. Juga ada kegiatan Bimbingan Teknis Manajerial dan Kepemimpinan. Dan menjadi tradisi tiap kali terbit, majalah ini juga menyajikan best practices guru pendidikan dasar yang terpilih sebagai yang terbaik dari hasil Pemilihan Guru Pendidikan Dasar Berprestasi dan Berdedikasi tahun 2018. Best practices lainnya, kami tampilkan dari hasil Seminar Nasional Guru Pendidikan Dasar tahun 2018.

Demikian, sekilas sajian isi yang terangkum pada majalah 11 tahun ke-4 Desember 2018 ini. Semoga kehadiran majalah Guru Dikdas menempati ruang baca dan selalu menjadi media bacaan yang dinanti kehadirannya.

Selamat membaca..!

DAFTAR ISI

4-17

LAPORAN UTAMA

- Agen Pembasmi Kebodohan Anak TKI di Malaysia
- Guru Pembentuk Karakter Bangsa
- Meriahkan HGN dengan Gerak Jalan Sehat
- Meningkatkan Pembelajaran Berbasis Zonasi Mutu



32-43

KESHARLINDUNG

- Mendongkrak Semangat Guru Pasca Gempa
- Keteladanan Sang Pemahat Peradaban
- Menyongsong Profesionalitas melalui Forum
- Menjadi Filter Perilaku dan Budaya Negatif



56-60

PERISTIWA

Tingkatkan Kompetensi Guru Hadapi Persaingan Global

Pemerataan dengan Zonasi Mutu



18-21

PENGENDALIAN

- Pemerataan Mutu GTK Berdasarkan Zonasi



44-47

TATA USAHA

- Semua Berpotensi Menjadi Pemimpin
- Kearsipan yang Komprehensif dan Terpadu



PROGRAM

22-25

- Mengimbaskan Praktik Baik Hingga Pelosok

KINERJA

26-29

- PAK Profesional Mengetahui Beban Kerja Guru

KOMPETENSI

30-31

- Pencerahan Menyambut Era Revolusi Industri 4.0

PROFIL

48-55

- Strategi Pembelajaran CTL LEWAT Kokoro No Tomo
- Ciptakan Aplikasi Bahasa Inggris untuk Tunarungu
- Mendorong Pembentukan Karakter Positif Siswa dengan AIWA KAWA
- Membangun Karakter Siswa dengan Air Kejujuran





Pengiriman Guru ke Malaysia Tahap 9 Tahun 2018

Agen Pembasmi Kebodohan Anak TKI di Malaysia

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar (Direktorat PG Dikdas) tahun 2018 ini kembali mengirimkan sejumlah guru ke Malaysia. Guru-guru ini ditugaskan untuk memberi layanan pendidikan bagi anak-anak TKI khususnya yang bekerja di sektor Perkebunan Kelapa Sawit yang ada di negeri Jiran tersebut.

Pengiriman guru ke Malaysia tahun 2018 ini merupakan tahap yang ke 9 sejak tahun 2006 silam. Sebanyak 100 guru yang dikirimkan. Tetapi pengiriman tahap pertama tahun 2018 ini sebanyak 95 guru, mereka akan disebar pada beberapa Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang ada di Sabah dan Serawak. Sisanya akan diberangkatkan belakangan sembari menunggu proses perizinan selesai, dan akan ditempatkan di Kuching, Malaysia

PKBM atau yang di Malaysia lebih dikenal dengan *Community Learning Center* (CLC) adalah lembaga pendidikan nonformal yang diprakarsai dan dikelola oleh masyarakat sebagai upaya memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Malaysia. Hingga saat ini

terdapat 294 PKBM (CLC) di Malaysia dengan rincian 155 jenjang sekolah dasar (SD) dan 139 jenjang sekolah menengah pertama (SMP).

NEGARA HADIR UNTUK ANAK TKI DI MALAYSIA

Para guru itu akan melayani pendidikan anak-anak tenaga kerja Indonesia dengan status kontrak selama dua tahun. Jika masa kontrak telah habis mereka dipulangkan kembali ke Indonesia atau mengajukan perpanjangan kontrak selama dua tahun ke depan. Seperti pengiriman guru saat ini, mereka sebagian adalah guru baru dan sebagian mengganti guru yang kontraknya telah habis. Terdapat 40 guru yang telah menjalankan tugas dengan baik dan kembali ke Indonesia.

Hal ini merupakan bentuk kehadiran negara dalam mencerdaskan anak bangsa di manapun mereka berada. Mereka yang bertugas adalah guru profesional yang memiliki sertifikat pendidik yang sah dari pemerintah Indonesia dengan kompetensi meliputi pedagogi, kepribadian, sosial, dan profesinalisme.

Sebelum diberangkatkan ke Malaysia, mereka terlebih dahulu di kumpulkan di Hotel Belezza, Jakarta selama tiga hari, 28-30 Oktober 2018 untuk mengikuti prosesi pengukuhan sekaligus menerima pengarahan dari beberapa pejabat Kemendikbud. Pengukuhan dilakukan langsung oleh Mendikbud Prof. Dr. Muhadjir Effendy, M.A.P yang didampingi Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Dirjen GTK) Dr. Supriano, **Mohammad Qudrat Wisnu. Aji, S.E., M. Ed**, Direktur PG Dikdas, Dr. Praptono, M.Ed, beserta pejabat Eselon IV terkait di lingkungan Ditjen GTK.

HARUS PROAKTIF Mencari Siswa

Dalam arahnya Mendikbud mengatakan bahwa para guru yang diberangkatkan ke Malaysia ini harus proaktif mencari siswa bagi PKBM karena kondisi yang jauh berbeda dengan kondisi sekolah di kota-kota besar di Indonesia. Jika di Indonesia fenomena yang terjadi adalah jumlah pelamar atau calon siswa sangat besar dari yang diterima. Untuk itu, guru-guru ini diminta menjemput bola, harus bertandang dari rumah ke rumah mengajak anak usia sekolah untuk bisa bersekolah di CLC tersebut.





Selain itu, para guru juga dituntut agar mampu menggali potensi anak-anak Indonesia di tempatnya bertugas sehingga lebih banyak siswa sukses nantinya. “Ini tanggung jawab yang besar dalam membawa nama Indonesia sekaligus pengabdian. Anda (sebagai guru) adalah wajah dari negara Indonesia yang akan berada di Malaysia,” Muhadjir. “Anak-anak Indonesia di Malaysia itu juga merupakan generasi penerus bangsa yang kelak harus mampu memperbaiki kualitas hidupnya dan bersaing di dunia global,” lanjut Muhadjir.

Muhadjir mengungkapkan, ada ratusan lebih anak Indonesia di Malaysia yang memiliki potensi sangat bagus di bidang pendidikan. Tidak sedikit dari mereka yang melanjutkan pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi di Indonesia seperti Institut Teknologi Bandung,

Universitas Indonesia, dan lainnya bahkan universitas luar negeri. “Arahkan mereka (anak-anak Indonesia di Malaysia). Saya yakin kalau saudara lakukan dengan baik dan nanti mereka berhasil, mereka tidak akan melupakan saudara sebagai guru dan akan menjadi amalan saudara yang tidak pernah ada henti-hentinya,” ujarnya.

MEMBUAT LINGKUNGAN BELAJAR MENYENANGKAN

Mendikbud menekankan, para guru Indonesia yang bertugas di Malaysia itu jangan berharap sarana prasarana sekolah akan memadai. Merekalah, lanjut Mendikbud, yang harus membuat lingkungan belajar murid-muridnya menjadi layak dan menyenangkan. “Sekarang Anda bertempur menghadapi kebodohan yang diderita anak-anak Indonesia di Malaysia,” Muhadjir menegaskan.

Disampaikan pula oleh Muhadjir, bahwa saat ini masih ada sekitar seratus ribu anak-anak Indonesia yang belum terlayani pendidikannya. “Kita (Pemerintah) baru bisa melayani sekitar 28 ribu, sekarang mau dinaikkan sampai 50 ribu targetnya,” tutur Muhadjir.

Yang menggembirakan, lanjut mantan Rektor Universitas Muhammadiyah Malang itu, Perdana Menteri Malaysia, Mahadir Muhammad memberikan keleluasaan kepada pemerintah Indonesia



TUMBUHKAN KEBANGGAAN SEBAGAI WARGA NEGARA INDONESIA

Sementara itu, Dirjen GTK, Dr. Supriano mengatakan bahwa tujuan dari pengiriman guru Indonesia ke Malaysia ini adalah untuk memberi layanan pendidikan bagi anak-anak TKI yang tidak memperoleh akses pendidikan di tempat orangtuanya bekerja. Selain itu juga untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME), berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, cakap kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. "Tujuan lainnya adalah untuk menumbuhkan nilai-nilai persatuan, membangun rasa kebangsaan, dan menanamkan kepribadian serta kebanggaan sebagai warga negara Indonesia," jelas Supriano.



untuk membangun CLC tidak hanya di perkebunan tapi juga perkotaan. Karena anak-anak TKI tidak hanya di perkebunan tapi juga di pabrik maupun industri lainnya. Selama ini CLC yang mengantongi ijin melayani pendidikan hanya yang ada di tengah perkebunan, sedangkan yang di perkotaan belum mendapatkan izin.

Dijelaskan pula oleh Supriano, bahwa guru yang dikirim ke Malaysia tersebut merupakan guru guru profesional yang telah mengantongi sertifikat pendidik yang syah dari Kemendikbud dengan kompetensi pedagogi, kepribadian, sosial dan profesional. Proses rekrutmen telah dilakukan mulai Maret 2018 lalu dan diawali dengan seleksi administrasi yang menghasilkan sebanyak 240 calon guru dari total pelamar 1.083 orang. Kemudian mereka mengikuti seleksi tahap



berikutnya yang diselenggarakan di empat LPTK, meliputi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Universitas Negeri Malang (UM), Universitas Negeri Medan (Unimed) dan Universitas Negeri Makassar (UNM).

Sebaran calon guru ke Malaysia yang mengikuti seleksi di empat LPTK adalah sebagai berikut: Peserta mengikuti seleksi di UPI sebanyak 60 orang dari 306 orang pelamar. Peserta seleksi di UM sebanyak 60 orang dari 447 orang pelamar. Peserta seleksi di Unimed sebanyak 60 orang dari 120 orang pelamar dan peserta seleksi UNM sebanyak 60 orang dari 210 orang pelamar.

MEMUTUS RANTAI KEMISKINAN DAN KEBODOHAN

Sedangkan Dr. Praptono, M.Ed, Direktur PG Dikdas menuturkan, bahwa kegiatan belajar mengajar di lokasi penempatan harus tetap berjalan meskipun pendukung delapan standar nasional pendidikan tidak tersedia sepenuhnya. Sarana prasarana yang terbatas, kelebihan jam kerja, dan lainnya menjadi tantangan yang harus dipecahkan para guru. "Semoga anak-anak Indonesia di Malaysia bisa terlayani pendidikannya dan meraih masa depan yang lebih baik sehingga melalui pendidikan akan memutus rantai kemiskinan dan kebodohan," katanya.





Praptono yang berkesempatan mengikuti pengiriman guru ke Malaysia tersebut juga mengimbau kepada para orangtua yang bekerja sebagai TKI di berbagai perkebunan di Malaysia agar menyadari bahwa dengan menyekolahkan anak-anaknya, kelak anak-anak tersebut akan mampu mengubah nasib keluarganya. Orang tua, menurut dia, harus bersinergi dengan sekolah agar cita-cita anaknya tercapai, misalnya dengan melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA/SMK di Indonesia,

antara lain, melalui beasiswa yang disediakan Pemerintah seperti Program Beasiswa Afirmasi Pendidikan Menengah (ADEM) dan lainnya.

PERHATIAN KEPADA ABK INDONESIA DI MALAYSIA

Praptono yang mantan Kasubdit Program dan Evaluasi Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus itu juga menaruh perhatian kepada layanan pendidikan pada ABK Indonesia di Malaysia. Ia meminta agar Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) menerima lebih banyak lagi anak Indonesia berkebutuhan khusus. SIKK sebagai sekolah induk agar mendorong 294 pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) di Sabah dan Sarawak untuk menerima murid penyandang disabilitas. Meskipun belum ada guru bagi penyandang disabilitas, SIKK dan PKBM di bawah naungannya minimal menerima siswa tersebut terlebih dahulu. "Ke depan akan ada solusi atas permasalahan itu, misalnya melalui pelatihan guru, mendatangkan guru bantu, dan lainnya," katanya.

Dikatakan pula oleh Praptono, jika anak-anak Indonesia berkebutuhan khusus tersebut tidak dididik maka mereka tidak akan pernah mandiri. "Orangtua memiliki keterbatasan dalam melayani pendidikan mereka misalnya dari segi usia dan kemampuan mengajar. Satu dari berbagai cara agar mereka mampu bertahan hidup adalah dengan memberikan pendidikan. Orangtua senantiasa disibukkan mencari nafkah, maka harus kita ringankan bebannya," tegas Praptono. 

MUKTI ALI

SUMBER: KEMENDIKBUD DIDUKUNG BERBAGAI SUMBER



Hari Guru Nasional 2018

Guru Pembentuk Karakter Bangsa

Puncak Hari Guru Nasional (HGN) tahun 2018 mengambil lokasi yang lumayan jauh, di Stadion Pakansari, Cibinong, Bogor, Jawa Barat. Acara tersebut dilaksanakan tanggal 1 Desember 2018. Sebelumnya, tanggal 26 November berlangsung upacara dalam rangka memperingati HGN di halaman Kemendikbud. Sejatinya upacara HGN selalu tepat diperingati tanggal 25 November. Dikarenakan tanggal tersebut hari minggu, maka pada hari tersebut dimanfaatkan untuk gerak jalan sehat bersama guru dan pegawai Kemendikbud.

Ketika Puncak HGN hendak berlangsung, terlihat jalan menuju Stadion Pakansari, Cibinong, Bogor, Jawa Barat, Sabtu (1/12/2018) tampak padat sejak pagi hari. Para guru dari seluruh Indonesia berkumpul di sana untuk memperingati Puncak Hari Guru Nasional (HGN).

Suasana meriah, karena jumlah guru yang hadir mencapai 44 ribu orang. Acara diramaikan dengan tari Rampak Gendang untuk menyambut kehadiran Presiden Joko Widodo dan rombongan. Rampak Gendang adalah salah satu kesenian tradisional asal Provinsi Jawa Barat. Kemudian disusul Tarian Payung asal Minangkabau, Sumatera Barat. Tampil pula tari asal Maluku dan Papua yang tak kalah memikat.

Acara ini juga dihadiri para pejabat dari berbagai instansi, antara lain Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendy, Koordinator Staf Khusus, Teten Masduki, dan Wakil Gubernur Jawa Barat, Uu Ruzhanul Ulum.

Pada awal sambutannya, Presiden menyatakan kebanggaannya kepada guru. "Saya sangat bangga berada di sini bersama para guru dari seluruh tanah air, Sabang sampai Merauke," kata Presiden yang diiringi tepuk tangan bergemuruh seisi stadion.

Presiden menegaskan bahwa guru merupakan profesi mulia dan tidak bisa digantikan oleh mesin. "Guru haruslah tetap guru. Guru tidak bisa digantikan oleh mesin secanggih apapun. Guru adalah profesi mulia yang membentuk karakter anak bangsa dengan budi pekerti, toleransi, dan nilai-nilai kebaikan," kata Presiden Joko Widodo disambut tepuk tangan riuh.

Guru juga turut berjasa memperkokoh persatuan bangsa. "Guru-lah yang menumbuhkan empati sosial, membangun imajinasi dan kreativitas, serta mengokohkan semangat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia," kata Presiden lebih lanjut.

Presiden mengingatkan, dunia sedang berubah sangat cepat. Digitalisasi telah membawa perubahan besar di dunia pendidikan. "Kini ruang kelas bukan satu-satunya tempat belajar. Dunia virtual adalah kampus kita. Google juga menjadi perpustakaan kita. Wikipedia juga menjadi ensiklopedi kita. Kindle, buku elektronik, juga menjadi buku pelajaran kita," katanya lebih lanjut.

Para guru harus waspada terhadap maraknya media digital yang muncul. "Kita sering terkaget-kaget anak-anak muda kita mampu belajar secara mandiri. Mereka bisa tahu jauh lebih banyak melalui bantuan teknologi. Oleh sebab itu peran guru harus lebih dari mengajar, tetapi juga mengelola belajar siswa. Guru dituntut lebih fleksibel, kreatif, menarik, dan lebih menyenangkan bagi siswa," jelas Jokowi.

Presiden menjabarkan, dalam empat tahun terakhir, pemerintah telah memberikan prioritas besar kepada pembangunan sarana dan prasarana. "Dengan cara ini pemerintah ingin membuka keterisolasian, membangun konektivitas, memperkokoh persatuan nasional," katanya.

Dengan adanya infrastruktur maka antar pulau, provinsi, dan kabupaten telah disambungkan dengan infrastruktur yang baik dan membangun sentra-sentra ekonomi baru. "Serta memperbaiki akses pelayanan kepada masyarakat termasuk pelayanan pendidikan," ujar Presiden.

Pemerintah mengalokasikan 20 persen dari Anggaran Pendapatan





dan Belanja Negara untuk pendidikan setiap tahun sebagaimana diamanatkan undang-undang. Sebagaimana diketahui, banyak negara maju mengutamakan kualitas pendidikan dan guru secara khusus. Langkah ini merupakan bagian dari cara mereka membangun negara dan bangsa masing-masing.

Mulai 2019 pemerintah akan menggeser program unggulan dari pembangunan infrastruktur menjadi program besar-besaran untuk memperkuat sumber daya manusia. “Kualitas SDM di semua jenis profesi serta kualitas SDM di usia dini dan remaja harus kita tingkatkan secara signifikan. SDM kita harus mampu menghadapi dan memanfaatkan perkembangan teknologi yang begitu cepat saat ini,” ujar Presiden kembali.

Karena pembangunan SDM menjadi prioritas utama, maka peran guru akan semakin sentral, semakin utama, dan semakin strategis. “Guru harus menjadi agen-agen transformasi penguatan SDM kita, menjadi agen-agen transformasi dalam membangun talenta-talenta anak bangsa. Sebagaimana topik acara hari ini guru dituntut untuk meningkatkan profesionalisme guru untuk menuju pendidikan abad 21,” ucap Presiden.

DOA UNTUK GURU

Di tengah-tengah perayaan Hari Guru Nasional ini, bangsa Indonesia sedang menghadapi keprihatinan atas beberapa bencana. Dua yang terbesar baru terjadi di Nusa Tenggara Barat dan Sulawesi Tengah. Tidak kurang dari 22 ribu orang guru dan tenaga kependidikan serta peserta didik telah menjadi korban, baik yang meninggal dunia,



luka berat, kehilangan sanak keluarga, maupun yang kehilangan tempat tinggal. “Doa terbaik dari kita semua untuk para guru dan tenaga kependidikan yang terdampak bencana tersebut. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan ketabahan dan kekuatan kepada para guru beserta keluarganya,” kata Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy melalui YouTube, dalam rangka memperingati HGN 2018.

Muhadjir mengingatkan tantangan pendidikan di abad XII semakin berat. Hal ini meniscayakan peningkatan profesionalisme menyangkut sikap mental dan komitmen para guru untuk selalu meningkatkan kualitas agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Revolusi industri keempat yang sudah merambah ke semua sektor harus disikapi dengan arif karena telah mengubah peradaban manusia secara fundamental. “Diperlukan guru profesional, guru yang mampu memanfaatkan kemajuan teknologi informasi yang super cepat tersebut untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar pada setiap satuan pendidikan dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia unggul dengan kompetensi global,” ujar Menteri kembali.

Menteri bersyukur saat ini konsentrasi pemerintah pada pembangunan SDM semakin besar seiring dengan upaya menggenjot pembangunan infrastruktur. “Pada saat kemajuan infrastruktur sudah sedemikian baik, maka tidak ada pilihan lain kecuali harus menyiapkan SDM yang unggul dengan kompetensi global,” kata Menteri menerangkan.

SISTEM ZONASI

Dalam rangka perluasan akses, pemerataan mutu, dan percepatan terwujudnya guru profesional, pada tahun yang akan datang, Kemendikbud akan menerapkan Kebijakan Sistem Zonasi. “Kebijakan Sistem Zonasi diharapkan akan mempercepat pemerataan kualitas pendidikan di seluruh tanah air,” ujarnya.

Sistem zonasi tersebut diharapkan akan memudahkan penanganan dan pengelolaan guru, mulai dari distribusi, peningkatan kompetensi, pengembangan karir, dan penyaluran bantuan penyelenggaraan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah. 



RIHAD WIRANTO

Semarak HGN 2018 Meriahkan HGN dengan Gerak Jalan Sehat

Halaman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada minggu pagi tanggal 25 November sudah mulai dipenuhi orang sejak jam 5.30 pagi. Mereka mengenakan kaos yang rata-rata berwarna putih dan bercelana training lengkap dengan topi. Kehadiran mereka hendak merayakan Hari Guru Nasional (HGN) yang pagi itu dilangsungkan Gerak Jalan Sehat di kawasan bebas kendaraan bermotor di Senayan, Jakarta. Sebelum kegiatan jalan sehat dimulai, para peserta bersama-sama melakukan pemanasan dengan melaksanakan senam pagi.

Mereka melenturkan otot-otot dengan bimbingan para instruktur yang telah disiapkan. Setelah itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy secara resmi melepas 3.200 peserta Gerak Jalan Sehat yang tampak sangat antusias. Sambil memegang bendera dari atas podium di halaman gedung Kemendikbud, Muhadjir melepas peserta gerak jalan sehat sekitar pukul 08.00 WIB.

Usai Menteri melakukan pelepasan, ribuan peserta yang terdiri dari staf Kemendikbud dan para guru seluruh Indonesia perlahan-lahan berjalan melalui rute yang telah ditentukan. Pemberangkatan dimulai di halaman Kemendikbud, kemudian berjalan ke arah Semanggi, dilanjutkan ke Patung Senayan, dan kembali ke kantor Kemendikbud.

Dalam acara Gerak Jalan Sehat itu, Muhadjir pun turut berpartisipasi dengan berjalan kaki berhambur dengan peserta lain. Menteri juga mengenakan kaos dan topi berwarna putih, sama seperti peserta lainnya. Meskipun ajudannya telah mempersiapkan sepeda untuknya, namun Menteri Muhadjir menyelesaikan acara tersebut dengan jalan kaki sepenuhnya.

Di sela-sela Gerak Jalan Sehat, Menteri Muhadjir menyampaikan ucapan selamat kepada para guru dan tenaga kependidikan di seluruh

Indonesia. "Kepada para guru di seluruh Indonesia atau di mana saja berada, saya ucapkan selamat Hari Guru Nasional 2018. Marilah kita tingkatkan kerja kita, pengabdian kita kepada nusa dan bangsa ini demi menyiapkan masa depan Indonesia yang lebih maju melalui generasi-generasi muda yang ada di tanah air kita saat ini. Selamat Hari Guru Nasional," ujar Mendikbud.

Menteri juga menyatakan penghargaan karena guru di seluruh daerah juga memperingati HGN dengan penuh antusias. "Yang jelas semua daerah, guru-guru di daerah menyongsong Hari Guru Nasional tahun ini," kata Muhadjir.

Menteri menegaskan pemerintah akan terus meningkatkan profesionalisme untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin kompetitif. "Momentum Hari Guru Nasional di tahun 2018 ini, Kemendikbud akan berupaya meningkatkan profesionalitas guru sebagai sebuah profesi. Fokus Kemendikbud adalah meningkatkan profesionalisme guru, profesionalisasi tenaga pendidikan yang masih memerlukan berbagai perbaikan," tegasnya.

Dalam acara jalan sehat yang berlangsung hingga pukul 10.00 WIB ini, Kemendikbud juga menggelar Lomba Foto Instagram Jalan Sehat Hari Guru dengan memperebutkan hadiah mulai Rp 500 ribu hingga Rp 2,5 juta.

PENGHARGAAN SATYA LENCANA

Keesokan harinya, pada Senin, 26 November 2018, Kemendikbud mengadakan upacara bendera dalam rangka memperingati HGN. Upacara ini diikuti oleh pejabat eselon I, II, III, IV, dan staf dari seluruh unit utama di lingkungan Kemendikbud. Suasana khidmat sangat terasa saat upacara bendera berlangsung. Direktur Jenderal Guru dan



Tenaga Kependidikan Dr. Supriano, M.Ed. menjadi Pembina Upacara Peringatan HGN yang tahun ini mengambil tema “Meningkatkan Profesionalisme Guru Menuju Pendidikan Abad 21.”

Dalam kesempatan tersebut, Supriano mengajak para guru untuk terus menerus membangun peradaban sehingga Indonesia menjadi bangsa yang berbudaya, cerdas, bermutu dan berkarakter, serta mampu bersaing dalam kancah pergaulan global. “Bangsa ini menitipkan amanah kepada Bapak dan Ibu Guru untuk memelihara, mengembangkan jati diri, dan membentuk karakter generasi penerus agar bangsa ini menjadi bangsa yang tangguh, bangsa yang mandiri, berdaya saing dan penuh toleransi,” ujarnya.

Pada upacara tersebut, pemerintah memberikan penghargaan Satya Lencana Pendidikan kepada 30 Guru dan Tenaga Kependidikan. “Atas nama pribadi dan pemerintah, saya menyampaikan ucapan selamat kepada semua guru dan tenaga kependidikan Indonesia,” katanya.

“Terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya juga kami sampaikan atas dedikasi, komitmen, dan segala ikhtiar yang telah

dilakukan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Mari kita berdoa, semoga martabat guru semakin dijunjung tinggi seiring dengan meningkatnya profesionalisme, yang diikuti dengan peningkatan kesejahteraan, dan dedikasi dalam menjalankan tugas mulia,” kata Supriano lebih lanjut.

Supriano mengatakan, revolusi industri keempat yang sudah merambah ke semua sektor harus disikapi dengan arif karena telah mengubah peradaban manusia secara fundamental. “Untuk itu, diperlukan guru yang profesional, guru yang mampu memanfaatkan kemajuan teknologi informasi yang super cepat tersebut untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar pada setiap satuan pendidikan dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul menghadapi kompetisi global,” tutur Supriano.

Supriano menambahkan, meskipun teknologi informasi berkembang demikian cepat dan sumber-sumber belajar begitu mudah diperoleh, peran guru sebagai pendidik tidak tergantikan. “Tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi setiap peserta didik.

Oleh sebab itu, profesi guru sangat lekat dengan integritas dan kepribadian,” jelas Supriano.

Saat ini, kurang bijak rasanya jika menyalahkan dahsyatnya perkembangan teknologi informasi. “Kita harus mampu mengarahkannya menjadi potensi positif alih-alih terkena dampak negatifnya. Terlebih pada tahun 2019 yang akan datang, penetrasi revolusi industri keempat tersebut akan masuk semakin dalam ke berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan,” kata Supriano kembali. Oleh sebab itu, peningkatan profesionalisme guru menjadi penting karena hal itu merupakan salah satu syarat utama dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter serta menguasai kecakapan abad ke-21 yang dibutuhkan oleh setiap peserta didik. 

RIHAD WIRANTO



Selamat Datang Pak Direktur

Meningkatkan Pembelajaran Berbasis Zonasi Mutu

Tanggal 26 September 2018, menjadi hari bersejarah bagi kehidupan seorang Dr. Praptono, M.Ed. Di usianya yang 49 tahun, 4 bulan, 15 hari, Praptono dilantik Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Dr. Muhadjir Effendy, MAP, sebagai Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Dasar. Sebelumnya, pria kelahiran Kediri, 11 Mei 1969 ini menjabat Kepala Subdirektorat Program dan Evaluasi (2015-2018) Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (Dit. PKLK).

Rekam pengabdian dan jabatan Praptono memang cukup lama di direktorat yang mengurus sekolah luar biasa dan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil, masyarakat adat terpencil, terdampak bencana alam, bencana sosial, dan yang tidak mampu dari segi ekonomi. Ia mendapat kepercayaan sebagai pejabat eselon IV sebagai Kepala Seksi Penilaian dan Akreditasi (2011-2013), saat itu berada di bawah Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar (Dit. PPKLK Dikdas). Lulusan Pendidikan Fisika IKIP Surabaya ini juga pernah menjabat Kepala Subdirektorat Pembelajaran Dit. PPKLK Dikdas (2013-2015).

Kursi Direktur PG Dikdas memang kosong sejak Drs. Anas M. Adam, M.Pd, Direktur PG Dikdas sebelumnya, memasuki masa purnatugas per 31 Agustus 2018. Meski pengalaman bekerja lebih banyak di Dit. PKLK, latar belakang pendidikan Praptono memang pas untuk menangani guru. Ia adalah peraih master bidang Manajemen Pendidikan Internasional The University of Leeds (2003) dan doktor bidang penelitian dan evaluasi pendidikan pada Universitas Negeri Jakarta.

Rupanya, Pak Direktur juga sangat perhatian pada media. Ketika wartawan Majalah Guru Dikdas, Dipo Handoko dan Mukti Ali mewawancarainya, pertengahan November 2018 lalu, beliau langsung mengungkapkan harapannya terhadap Majalah Guru Dikdas. Menurutnya, Majalah *Guru Dikdas* seharusnya memperbanyak konten tentang profil guru dan inovasi pembelajaran yang bagus.

"Orang ketika membaca sosok guru maka akan mendapat contoh keteladanan. Membaca yang sifatnya ilmu, bisa mendapatkan pendekatan belajar dan kedalaman materi. Kalau

bagi siswa, tentunya dapat memotivasi agar anak bisa belajar. Jadi konten majalah kita harus diperkaya lagi," katanya.

Apa saja perbincangan hangat di sela kesibukannya menjadi orang nomor 1 di Direktorat PG Dikdas, berikut petikannya.

KEBUTUHAN GURU MASIH MENJADI PERMASALAHAN DAN DINAMIKANYA KIAN HANGAT. KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN (KEMDIKBUD), TAHUN 2018 INI JUGA MENGUBAH NOMENKLATUR SATUAN KERJA DENGAN MEMBENTUK SUBDIREKTORAT PERENCANAAN DAN PENGENDALIAN KEBUTUHAN GURU DI SEMUA DIREKTORAT DI BAWAH DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN (DITJEN GTK). BAGAIMANA KEBIJAKAN PERENCANAAN KEBUTUHAN GURU DAN PENGENDALIAN GURU KITA?

Memang ada dua mandat yang diberikan Menteri Pendidikan dan





Kebudayaan (Mendikbud) kepada Ditjen GTK, khususnya kami di Direktorat Pembinaan Guru Dikdas, terkait kebijakan untuk guru SD dan SMP. *Pertama*, kebijakan penataan guru yang perlu ditata kembali. Mulai dari analisis kebutuhan, proses rekrutmen, sampai pada bagaimana menata para guru kita agar memenuhi standar kompetensi dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Itulah sebabnya perlu ada Subdirektorat Perencanaan dan Pengendalian Kebutuhan.

Kami ingin agar sekolah-sekolah kita, dari sisi jumlah guru terpenuhi, juga dari sisi kualitas harus tersedia. Kami tidak ingin terjadi penumpukan guru berkualitas di beberapa sekolah, sementara di sekolah lain sangat berkekurangan. Kami tidak ingin hanya ada guru, tapi tidak terpenuhi jumlah guru berkualitasnya. Inilah pentingnya Subdit Perencanaan dan Pengendalian Kebutuhan ada.

Kedua, terkait peningkatan mutu pembelajaran. Kami ingin mengubah *mindset*, bahwa peningkatan mutu pembelajaran yang semula berorientasi kepada kompetensi guru, berubah menjadi peningkatan mutu pembelajaran berorientasi siswa. Jadi dengan program Pendidikan Profesi Guru (PPG), dulu melalui Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), kami sangat yakin guru kita yang sudah bersertifikasi pendidik, mengajar anak SD dan SMP, penguasaan materinya sudah bagus. Apalagi 1,4 juta guru kita sudah memiliki sertifikat pendidik. Dengan dipunyai sertifikat pendidik menggambarkan capaian kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial sudah ada pada guru. Meskipun tidak kita mungkiri, masih banyak yang belum memiliki sertifikasi pendidik. Tapi trennya semakin baik.

Nah, guru-guru yang berkualitas itu, sudah S1/D-IV apalagi bersertifikat pendidik, penguasaan materi, cara belajar melayani SD hingga SMA/SMK sudah kompeten. Pertanyaannya, mengapa

kualitas lulusan masih belum bagus seperti yang kita harapkan. Dalam Ujian Nasional (UN), ketika siswa diuji dengan soal kemampuan berpikir tingkat tinggi, siswa kita masih rendah kemampuannya. Kita menganalisis, membuat kesimpulan, bahwa pendekatan belajar yang dilakukan guru harus ditingkatkan. Pendekatan guru harus mengarah pada persoalan belajar siswa. Guru harus diberi pelatihan, bimtek, ditingkatkan metodologi belajarnya. Fokusnya pada persoalan capaian belajar siswa apa saja yang masih perlu ditingkatkan. Ini yang yang saya sebut peningkatan mutu berorientasi siswa.

Sehingga UN menjadi penting, bukan sebagai satu-satunya yang menentukan kelulusan, tapi UN memberikan informasi kepada guru terkait capaian hasil pembelajaran siswa. Hasil UN akan diolah dan dianalisis. Pada poin mana siswa mendapat nilai rendah, para guru harus berupaya melakukan peningkatan kemampuan belajar siswa. Kita harapkan guru memiliki kemampuan *problem solving*.

KALAU DIKAITKAN DENGAN KEBIJAKAN ZONASI, BAGAIMANA PERSOALAN PENATAAN GURU DAN MUTU PEMBELAJARAN INI NANTINYA?

Pak Menteri meminta untuk melaksanakan kebijakan zonasi mutu. Dalam dua tahun terakhir, zonasi hanya pada Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Ke depan, zonasi diperluas pemanfaatannya dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran. Dari Sabang sampai Merauke, lebih dari 248.000 sekolah sudah digrupkan dalam zona-zona, yang sudah disepakati dinas pendidikan kabupaten/kota, terbentuklah 2.578 zonasi. Pemetaan diawali dari SMA, kemudian di dalamnya ada SMP dan SD, sehingga pengelompokan semua sekolah sudah memperhatikan jarak dan sebaran mutu, akan mudah diketahui di

zona mana.

Ke depan, UN akan diolah Kemdikbud, sehingga ada potret capaian belajar siswa setiap zona. Guru bisa melihat, mapel apa yang capaian belajarnya masih rendah. Misalnya matematika, dari analisis butir soal, semua guru di zonasi, akan tahu konsep apa saja siswa mendapat skor rendah. Misalnya aljabar, diurai lagi, unit pelajaran apa yang rendah. Umpamanya, unit pembelajaran operasional pecahan.

Guru-guru dalam zonasi tersebut, mengikuti Kelompok Kerja Guru (KKG)/Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) mendiskusikan persoalan belajar yang dihadapi siswa pada unit pembelajaran operasional pecahan. Sehingga dalam pertemuan KKG/MGMP, pendekatannya tidak mendiskusikan modul, tetapi modul diurai menjadi unit-unit pembelajaran. Guru-guru peserta MGMP difasilitasi oleh guru inti berdiskusi mencari solusi konsep operasional pecahan kenapa menjadi problem siswa mendapat skor rendah. Ini namanya pendekatan *problem solving*. Guru berkumpul membahas isu unit pembelajaran yang menjadi persoalan siswa.

Saya membayangkan, misalnya dalam setahun ada 54 pekan, separuhnya saja setiap pekan guru-guru bertemu, berarti ada 27 kali pertemuan MGMP. Guru-guru berkumpul dalam setahun berdiskusi memecahkan masalah yang dihadapi siswa. Saya kira akan menjadi cara efektif bagi guru mencari jawaban terhadap persoalan pembelajaran yang dialami siswa. Ini yang disebut peningkatan mutu pembelajaran berbasis zonasi mutu.

BAGAIMANA DENGAN PENATAAN GURU TERKAIT DITETAPKANNYA ZONASI PENDIDIKAN?

Dengan adanya zonasi, akan memudahkan analisis pemetaan mutu, yang mempertimbangkan jarak. Bagaimana dengan persoalan guru? Dari analisis zona, kita akan tahu di sekolah mana ada kelebihan atau kekurangan guru, dengan rasio dan peta wilayah. Kedua, di satu sisi terjadi kelebihan, di sisi lain kekurangan guru, atau di satu sekolah kelebihan guru berkualitas, di sekolah lain kekurangan guru berkompeten.

Kita akan memaksimalkan regulasi tentang guru, setiap guru harus bekerja 8 jam per hari atau 40 jam per Minggu. Regulasi guru mengatur, kewajiban tatap muka 24 jam pelajaran (jpl), bukan angka maksimal, tapi minimal. Maksimalnya, jam mengajar seorang guru adalah 40 jpl. Jadi saya kira ini sejalan dengan keinginan kita memaksimalkan jam kerja guru. Guru-guru tidak harus berpindah statusnya. Guru yang jam mengajarnya di bawah 24 jpl atau sudah 24 jpl, karena kebutuhan guru besar di sekolah lain, guru tersebut mengajar hingga 30 jpl. Jadi 6 jam pelajaran adalah diperbantukan di sekolah-sekolah yang membutuhkan.

Tetapi kalau sampai ada pemindahan guru SD dan SMP, harus ada komunikasi pemerintah kabupaten/kota yang berwenang atas penataan guru SD dan SMP. Oleh karena itu ada rapat koordinasi dengan penata kepegawaian guru di kabupaten/kota membicarakan



perencanaan dan pengendalian guru. Rakor dilaksanakan di empat regional. Kami akan mendampingi teman-teman kabupaten/kota untuk menganalisis kebutuhan guru berdasarkan zonasi sehingga bisa dihitung di setiap kabupaten/kota berapa tingkat kebutuhan guru untuk proses rekrutmen guru mata pelajaran apa saja.

BAGAIMANA PENATAAN GURU-GURU DI DAERAH KHUSUS?

Pertama, kalau guru di daerah khusus, pendekatan rasio 1:25 tidak bisa diterapkan karena siswanya tidak banyak. Kedua, satu mapel tidak bisa tidak diajarkan dengan alasan siswanya sedikit. Sementara mengajar siswa 25-30 anak atau siswa 5-10, beban mengajarnya sama saja.

Guru daerah khusus perlu dorongan kebijakan tersendiri, apalagi kalau kita menjalankan kebijakan pemerintah membangun dari pinggiran. Meskipun pinggiran di sini, tidak harus di daerah terpencil. Di tengah kota pun bisa ada yang terpinggirkan dari komunitas regulernya. Misalnya seperti anak-anak di kolong jembatan dan sekolah-sekolah di daerah kumuh. Guru-guru di sekolah pinggiran dalam konteks geografis, memang harus menjadi prioritas utama untuk dilakukan pemenuhan kebutuhan guru. Rakor akan memberikan

data riil kebutuhan guru, termasuk di daerah khusus.

Yang jelas dari 104 kabupaten daerah khusus, angka partisipasi murni pendidikan dasarnya masih harus ditingkatkan. Apalagi kalau berbicara kualitas pendidikan. Setidaknya ada dua isu besar pendidikan. *Pertama*, pemerataan kesempatan dan akses. Pada daerah tertentu tidak menjadi persoalan namun di daerah terpencil menjadi persoalan. Salah satu isu besarnya di daerah khusus, bagaimana mendekatkan sekolah dengan tempat tinggal anak-anak. *Kedua*, peningkatan mutu, masih menjadi titik krusial hampir di semua wilayah. Secara umum mutu pendidikan kita harus ditingkatkan, apalagi menyiapkan anak memasuki era globalisasi.

BAGAIMANA DENGAN GURU GARIS DEPAN (GGD)?

Tahun depan, Direktorat masih mengeluarkan kebijakan tentang GGD. Saat ini kita memberikan tunjangan pengajar pengganti, karena guru daerah khusus sedang mengikuti PPG. Kalau mereka sudah selesai PPG, pengajar penggantinya kita sudahi juga pemberian tunjangan. Kedudukan dan dukungan terhadap guru daerah khusus masih. Permendikbud mengharuskan memberikan tunjangan khusus kepada guru daerah khusus.

KEMBALI KE PENINGKATAN MUTU GURU, FOKUS KEBIJAKAN KE DEPAN KE MANA: APAKAH MENINGKATKAN METODE PEMBELAJARAN, ATAU PADA KONTEN PEMBELAJARAN MENJADI MATERI YANG SULIT DIPAHAMI SISWA?

Nanti akan ada analisis kebutuhan di KKG/MGMP berdasarkan hasil UN dalam lingkup zonasi mutu. Guru-guru di KKG/MGMP akan melakukan evaluasi, menemukan permasalahan utama capaian hasil siswa yang tidak maksimal. Dari situ, akan ada asesmen apakah persoalannya karena metodologi atau penguasaan materi. Maka problem solving-nya akan disesuaikan. Kalau misalnya persoalannya pada penguasaan materi, solusinya adalah pendalaman materi.



Jadi antar KKG/MGMP akan beda berbeda permasalahannya tergantung hasil analisis dan asesmen terhadap persoalan siswa. Tapi semua sama, berangkatnya dari capaian hasil belajar siswa. Misalnya skor sains ada yang di bawah standard. Dari 30 soal, mana saja yang menyebabkan siswa salah menjawabnya. Maka soal tersebut yang didiskusikan KKG/MGMP: mengapa soal ini capaian hasil belajar siswa rendah. Kalau sebagian mengerucut persoalan pada penguasaan materi, maka KKG/MGMP harus memperdalam konsep materi.

KKG/MGMP MENJADI WADAH PENTING PENGEMBANGAN DAN PENINGKATAN MUTU GURU. APA SAJA KEBIJAKAN MENDATANG UNTUK KKG/MGMP?

Terkait pelaksanaan zonasi mutu dengan motor utama KKG/MGMP ini, Kemdikbud akan melakukan beberapa penyiapan. *Pertama* penyiapan SDM, baik dari narasumber, instruktur sampai tersedianya minimal satu guru inti setiap KKG/MGMP. Kalau di zonasi ada delapan MGMP, maka masing-masing MGMP minimal harus ada guru inti, apakah matematika, bahasa, atau IPS. *Kedua*, dukungan sistem. Antara lain materi, akan ada pembahasan unit-unit pembelajaran agar KKG/MGMP tinggal mengambil unit pembelajaran mana sebagai referensi diskusi. Tentunya setiap pertemuan KKG/MGMP dibutuhkan pembiayaan. Kemdikbud menganggarkan Rp840 miliar untuk biaya operasional KKG/MGMP.



APA KEBIJAKAN PRIORITAS DIT. PG DIKDIS DI TAHUN 2019 MENDATANG?

Pertama, memastikan zonasi mutu berjalan dengan baik. Sehingga perlu bimtek guru inti, dan penyaluran biaya operasional untuk KKG/MGMP. *Kedua*, tunjangan-tunjangan harus tepat sasaran. *Ketiga*, kami ingin media informasi dan publikasi informasi menjadi sarana bagi guru untuk tukar pengalaman dan *sharing* informasi. Bahkan kalau perlu *sharing resources* terkait dengan media dan strategi pembelajaran. Saya ingin ada cara kerja kita memanfaatkan teknologi sistem *online*. 

DIPO HANDOKO DAN MUKTI ALI

Pemerataan Mutu GTK Berdasarkan Zonasi

Salah satu sektor penting yang menjadi bagian dari sebuah kemajuan bangsa adalah pendidikan. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tak pernah berhenti melakukan berbagai terobosan baru untuk meniyasati peradaban yang semakin berkembang. Terobosan-terobosan baru tersebut sangat erat kaitannya dengan isu-isu yang terus menggelinding seolah tak pernah berhenti, salah satunya adalah persoalan guru.

Kemendikbud melalui Ditjen GTK sejatinya tak kurang-kurang menggulirkan berbagai kebijakan dan terobosan guna menuntaskan masalah guru. Satu masalah terpecahkan, timbul masalah lain yang menuntut pemecahan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Demikian juga dengan persoalan pemerataan kompetensi guru yang masih timpang di Indonesia. Masih banyak daerah-daerah atau zona-zona yang sangat miskin guru yang profesional. Tetapi pada zona-zona lain terjadi penumpukan guru profesional. Kondisi seperti ini yang hendak dipecahkan oleh Kemendikbud.





Mendikbud didampingi Dirjen GTK dan para pejabat eselon II tampak foto bersama peserta Rakor Penataan GTK

Foto-foto: Mukti Ali

GURU KREATIF BEKERJA BERDASAR PENGGILAN JIWA

Oleh karena itu, mulai 14 November 2018, semua direktorat di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) Direktorat PG Dikdas, Direktorat PG Dikmen, Direktorat PGTK PAUD dan Dikmas serta Direktorat Tendik Dikdasmen secara bersama-sama dan bersatu menggelar Rapat Koordinasi Penataan Guru

dan Tenaga Kependidikan. Saat itu berlangsung rakor untuk Region Jakarta I. mengundang peserta sebanyak 396 orang dari Provinsi Bengkulu, Lampung, Jawa Barat, Banten, DKI Jakarta, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Barat.

Rakor tersebut dibuka berlangsung tiga hari, 14-16 November 2018 di Hotel Millenium, Kebon Sirih, Jakarta dan dibuka langsung oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Prof. Dr. Muhadjir Effendy M.A.P. Dalam sambutannya Mendikbud mengatakan bahwa jika masalah guru tertangani dengan baik maka pendidikan di Indonesia akan selesai. "Sebenarnya kalau masalah guru ini tertangani dengan baik, maka 70% urusan pendidikan di Indonesia ini selesai. Yang kita butuhkan saat ini adalah guru yang kreatif, cerdas, inovatif, bekerja berdasarkan panggilan jiwa sehingga pikiran dan hatinya akan tergerak," demikian disampaikan Mendikbud dalam sambutannya saat membuka Rakor Penataan Guru dan Tenaga Kependidikan di Hotel Millenium, Kebon Sirih, Jakarta, pada Kamis 15, November 2018.

Ditambahkan Mendikbud, saat ini beban kerja guru bukan lagi 24 jam tatap muka melainkan 8 jam selama 5 hari kerja seperti ASN pada umumnya. Hal ini sudah diterapkan mulai tahun ini, secara bertahap sekolah menerapkan jam belajar mengajar selama 8 jam selama 5 hari kerja. "Sedangkan untuk siswa, sekolah bisa menerapkan program reguler seperti pada umumnya atau *boarding school*. Untuk sekolah negeri tetap sekolah reguler dan kalau memang ada kebijakan untuk pelajaran tambahan, silahkan melaksanakan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh sekolah sendiri maupun bekerja sama dengan penyelenggara pendidikan di luar sekolah. Namun, guru tetap masuk 8 jam dan tidak perlu menambah jam mengajar," jelas Mendikbud.



Mendikbud Prof. Dr. Muhadjir Effendy M.A.P saat menyampaikan arahan pada Rakor Penataan GTK di Hotel Millenium, Jakarta



Dengan begitu, lanjut Mendikbud, ia berharap semua guru yang sudah bersertifikat pendidik sudah bisa menikmati tunjangan profesi pendidik. Tak ada lagi keluhan adanya guru yang sudah mempunyai sertifikat tetapi tidak bisa mendapatkan tunjangan profesi karena tidak bisa memenuhi 24 jam tatap muka. “Bapak dan Ibu jangan mengira Kemendikbud senang bila guru tidak mendapatkan tunjangan profesi karena ini justru akan membuat masalah yaitu menjadi Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SILPA). Kalau banyak dana SILPA-nya maka daerah tersebut dianggap tidak berhasil menggunakan anggaran”, kata Mendikbud.

Mendikbud juga menjelaskan bahwa APBN tahun 2019 mencapai Rp2.461,1 triliun. Sebanyak 20% dari anggaran tersebut atau sebesar Rp492,5 triliun diperuntukkan bagi sektor pendidikan. Dari anggaran sektor pendidikan tersebut, sebesar Rp308,38 triliun atau 62,62% ditransfer ke daerah. Sisanya, didistribusikan kepada 20 kementerian/

lembaga yang melaksanakan fungsi pendidikan.

Anggaran pendidikan terbesar ada di Kementerian Agama (Kemenag) yaitu sebesar Rp51,9 triliun (10,53%). Di posisi kedua yaitu Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemendikristekdikti) yaitu sebesar Rp40,2 triliun (8,14%). Sedangkan Kemendikbud menempati posisi ketiga dengan jumlah anggaran Rp35,99 triliun (7,31%). “Ini artinya bahwa tanggung jawab pendidikan semakin dilimpahkan ke daerah, baik provinsi maupun kabupaten dan kota. Dengan anggaran yang semakin besar dari waktu ke waktu dan kewenangan juga semakin diperbesar. Tahun 2019, Kemendikbud sudah tidak lagi mengelola dana bantuan fisik karena langsung ditangani oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (Kemen PU PR) dan kami akan lebih fokus kepada pembinaan mutu, pengawasan, regulasi, dan afirmasi. Oleh karena itu, saya mohon kepada Bapak dan Ibu untuk bekerja sama dengan kami. Maju



Rakor Penataan GTK yang mengundang berbagai nara sumber dari lintas kementerian ini terlihat sangat dinamis, banyak peserta yang mengajukan pertanyaan kepada narasumber.

atau tidaknya pendidikan ditentukan oleh kinerja masing-masing kabupaten dan kota,” tambah Mendikbud.

Dikatakan pula oleh Mendikbud, bahwa terdapat dua jenis dana pendidikan, yakni Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK), kecuali untuk Aceh, Papua, dan Papua Barat yang mendapatkan dana tambahan karena merupakan daerah otonomi khusus. DAK terbagi menjadi dua yakni DAK fisik dan DAK non fisik. “Dengan DAK fisik inilah, pemerintah daerah seharusnya juga membangun sekolah baru, rehabilitasi, dan rekonstruksi sekolah. Sedangkan DAK non fisik terutama ditujukan untuk dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Dana inilah yang harus dikelola dengan baik,” katanya.

PEMERATAAN MUTU GTK BERDASAR SISTEM ZONASI

Pada kesempatan tersebut, Mendikbud juga menyampaikan agar sistem zonasi benar-benar dapat dilaksanakan untuk kemajuan dunia pendidikan. Sistem zonasi tersebut juga berfungsi untuk pemerataan mutu GTK dalam pembelajaran. “Sistem zonasi akan terus kita perkuat. Tahun depan ada 2.578 zona di seluruh Indonesia yang telah disepakati oleh dinas-dinas pendidikan. Jadi nanti semua penanganan pendidikan akan berbasis zona. Indonesia bukan menjadi satu-satunya negara yang menerapkan sistem zonasi di Asia Tenggara. Singapura telah menerapkan zonasi sejak 12 tahun yang lalu. Australia, Amerika Serikat, dan Jepang juga menerapkan sistem zonasi dalam pendidikan,” jelas Mendikbud.

Terkait dengan itu, Mendikbud mengharapkan agar Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) ke depannya menyediakan jurusan mayor dan minor untuk setiap calon guru. “Saya sudah menyampaikan kepada Bapak Menristekdikti agar LPTK kembali memiliki *double track* untuk setiap guru dimana guru mengajar minimum 2 mata pelajaran yang serumpun, contohnya Sosiologi dengan Antropologi. Selama ini yang membuat kita boros adalah keadaan dimana satu guru hanya mengajar satu mata pelajaran dan kalau mau mengajar lebih dari satu mata pelajaran akan dikatakan tidak linier dan tidak diakui. Untuk para guru yang sudah ada maka akan kita sekolahkan kembali sesuai dengan kebutuhan di masing-masing zona. Oleh karena itu, pemetaan guru sangat penting”, pungkas Mendikbud.

MENGUNDANG 1.644 PESERTA TERSEBAR PADA EMPAT REGION

Sementara itu, Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Dirjen GTK) Dr. Supriano, menjelaskan bahwa Rakor Penataan GTK ini mengundang peserta sebanyak 1.644 orang. Mereka adalah utusan dari unsur Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota (dua orang), Dinas Pendidikan Provinsi (dua orang), dan dari Badan Kepegawaian Provinsi, Kabupaten/kota yang masing-masing satu orang. “Pelaksanaannya akan disebar pada empat Region yang telah ditentukan, yakni Region I dan II di Jakarta, region III di Makassar dan Region IV dilaksanakan di Surabaya. Rakor yang saat ini berlangsung adalah untuk Region I,” katanya.

Region Jakarta II lanjut Supriano, mengundang 411 peserta dari Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatera Selatan dan Bangka Belitung. Sedangkan Region III Makassar mengundang 462 peserta dari Provinsi Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Maluku, Maluku Utara, Papua dan Papua Barat. Sementara untuk Region IV Surabaya mengundang sebanyak 375 peserta dari Provinsi Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Nusa Tenggara Timur.

Dijelaskan pula oleh Supriano, bahwa tujuan Rakor Penataan GTK ini adalah untuk menyamakan persepsi tentang perencanaan dan pengendalian kebutuhan guru yang meliputi, analisis jabatan guru, analisis beban guru, penghitungan kebutuhan guru, serta distribusi guru berbasis zona. “Dengan rakor ini kita akan memperoleh kesepakatan jumlah formasi/kebutuhan guru per sekolah, per jenjang, per mata pelajaran, yang akan diusulkan oleh bupati/walikota/gubernur melalui Badan Kepegawaian Daerah (BKD) untuk keperluan formasi tahun 2019 yang akan datang,” jelas Supriano. 

**MUKTI ALI
DIDUKUNG BERBAGAI SUMBER**



Program Kemitraan Guru

Mengimbaskan Praktik Baik Hingga Pelosok

Oleh:

Miftahudin, S.Pd., M.Si.

Guru SMPN 10 Kota Semarang, Jawa Tengah

Program Kerja Sama Guru SMP melalui Kemitraan yang diselenggarakan Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar (Dit. PG Dikdas), menjadi pengalaman berharga bagi saya. Melalui program kemitraan guru SMP ini, saya dan para guru peserta program ini dapat saling berbagi pengalaman dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi di sekolah, dari merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

Kemitraan atau *partnership* mengandung makna kesejajaran. Artinya, Guru Mitra 1 bermitra dengan guru mitra 2 dan guru mitra 3. Harapannya, kelemahan di satu guru dapat dipecahkan melalui berbagi pengalaman. Kemitraan juga mengandung arti proses penciptaan suasana (iklim), kerja sama antarguru yang bermitra. Kemitraan dapat diartikan juga sebagai wahana membangun jejaring pengembangan profesi pendidik agar menjadi organisasi pembelajar dan masyarakat belajar yang kondusif.

Sasaran Program Kemitraan Guru SMP tahun 2018 ini berjumlah 228 orang. Guru mitra 1 berjumlah 76 orang dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Banten. Guru mitra 2 berjumlah 152 orang guru dari Provinsi Aceh, Maluku Utara, Gorontalo, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Papua, Kalimantan Utara, Bangka Belitung, Sulawesi Tengah, dan Kalimantan Tengah. Guru-guru Mitra I dan II merupakan guru mapel Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA, dan Matematika, yang merupakan mapel yang masuk Ujian Nasional.

BERMITRA DENGAN GURU DARI KUPANG

Saya terpilih sebagai guru mitra 1, yang berasal dari 10 kabupaten/kota di Pulau Jawa, ditugasi memberikan pendampingan kepada guru-guru dari 10 kabupaten/kota di luar Pulau Jawa. Melalui program ini diharapkan guru-guru SMP yang sudah kompeten dan terbiasa melakukan pembelajaran abad 21 (guru mitra 1) dapat bertukar pengalaman

dengan guru SMP yang belum kompeten atau belum terbiasa memberikan layanan pembelajaran profesional (guru mitra 2). Selanjutnya guru mitra 2 diharapkan dapat mengimbaskan ke guru di sekitar daerahnya (guru mitra 3) dengan saling bertukar pengalaman melakukan layanan pembelajaran terbaik.

Kegiatan perdana pembekalan guru mitra 1 dilaksanakan di Jakarta, tanggal 27 s.d 29 Agustus 2018. Kegiatan pembekalan bertujuan memberikan pemahaman dan persepsi yang sama tentang kemitraan. Dalam kegiatan ini juga diberikan penguatan tentang pembelajaran abad 21, penyusunan perangkat pembelajaran, model pembelajaran, dan penilaian. Selain itu ada simulasi kegiatan pendampingan guru mitra 1 terhadap guru mitra 2. Guru mitra 1 mengetahui tugas yang akan dilakukan saat pendampingan. Guru mitra 1 juga membuat inspirasi perangkat pembelajaran yang akan diimbaskan kepada guru mitra 2 sesuai dengan materi pembelajaran yang dilakukan di sekolah.



Kegiatan kedua dilaksanakan pada tanggal 6 s.d 9 September 2018. Subdirektorat Program dan Evaluasi Dit. PG Dikdas mengundang guru mitra 1 dan guru mitra 2. Guru mitra 2 mengikuti kegiatan *pre test* untuk diketahui kemampuan dan pemahaman awal terkait pembelajaran, kemampuan pedagogik dan profesional. Setelah kegiatan *pre test*, guru mitra 1 dan guru mitra 2 bertemu dan melakukan diskusi bersama.

Saya mendampingi dua guru hebat dari Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Mereka adalah Fliksen Kolloh, guru SMP Negeri 2 Kupang Timur dan Anderias Dendo, guru SMPN 1 Fatuleu Barat. Saya mencatat permasalahan pembelajaran yang diceritakan guru mitra 2. Setidaknya ada masalah yang urgen diatasi. Misalnya, pemahaman guru mitra 2 dalam merumuskan indikator pembelajaran, pemilihan model pembelajaran, media pembelajaran, dan penilaian. Ada masukan dan validasi dari fasilitator dari PPPPTK Matematika.

Kegiatan ketiga, dilaksanakan pada tanggal 10 s.d 16 September 2018. Guru mitra 2 melakukan kunjungan ke sekolah guru mitra 1 selama satu minggu (kegiatan OJL 1). Hal yang dilakukan guru mitra 2

adalah melihat dan melakukan observasi di kelas. Guru mitra 2 juga mendapat kesempatan mengajar di kelas sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat bersama dengan guru mitra 1.



Setelah melakukan pembelajaran, guru mitra 1 dan 2 melakukan kegiatan refleksi. Guru mitra 2 menceritakan pengalaman mengajar di kelas guru mitra 1. Guru mitra 1 memberikan alternatif solusi terkait beberapa kelemahan. Dalam penerapan pembelajaran, guru mitra 1 memberikan inspirasi penggunaan tiga model pembelajaran yang meliputi *discovery learning*, *problem based learning* dan *project based learning*. Guru mitra 1 sangat berharap

bahwa penerapan ketiga model pembelajaran ini sesuai dengan yang diharapkan. Bahkan diharapkan minimal satu kali dalam semester, guru mitra 2 menerapkan model pembelajaran *project based learning* yang jarang digunakan. Model *project based learning* sangat cocok untuk meningkatkan berbagai kompetensi anak dalam berbagai hal. Salah satu yang digunakan inspirasi bagi guru mitra 2 adalah keberhasilan guru mitra 1 meraih Juara 1 Lomba Guru Berprestasi Nasional Tahun 2016, yang mengangkat karya ilmiah pembelajaran dengan model *project based learning*.

Disamping melakukan observasi pembelajaran, guru mitra 2 juga melakukan observasi terhadap lingkungan sekolah. Guru mitra 2 mencermati praktik baik secara langsung tentang penerapan pendidikan karakter, literasi, pengelolaan perpustakaan,

laboratorium IPA, komputer, dan program sekolah yang lain. Guru mitra 2 mengakui bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan terkait keadaan sekolah guru mitra 1 dan 2.

Perbedaan tersebut di antara sarana prasarana, kondisi siswa, sumber daya manusia, dan masih banyak perbedaan yang lain. Guru mitra 2 meminta saran praktik baik apa yang mungkin dapat diterapkan di sekolahnya. Guru mitra 2 membuat rencana tindak lanjut yang akan dilakukan setelah kegiatan kunjungan selesai. Kegiatan penyusunan laporan dan rencana tindak lanjut dilakukan secara bersama dengan empat mata pelajaran dengan fasilitator Kementerian.

Kegiatan keempat dilaksanakan pada 17 september s.d 4 Oktober 2018. Guru mitra 2 menerapkan rencana tindak lanjut di kelasnya. Guru mitra 1 dan 2 melakukan komunikasi secara daring (*online*). Guru mitra 2 mengalami kendala ketika membuat Lembar Kerja, dan alokasi waktu yang tidak sesuai dengan rencana. Guru mitra





1 memberikan alternatif solusi. Kegiatan kelima dilaksanakan pada 5 s.d 7 Oktober 2018, yakni *workshop* pembekalan OJL 2 tahap 2 dilanjutkan OJL 2 di sekolah guru mitra 2 pada tanggal 7 s.d 14 Oktober 2018 dan diakhiri *workshop* Pengelolaan Hasil OJL 2 pada tanggal 14-15 Oktober 2018.

MIRIS MELIHAT SARPRAS SMPN 2 KUPANG TIMUR

Pada saat guru mitra 1 melakukan kunjungan di sekolah guru mitra 2 banyak sekali temuan. Temuan yang membuat saya merasa bersyukur selama ini bertugas di SMPN 10 Semarang, sekolah yang memiliki sarana prasarana yang memadai. Kunjungan pertama saya adalah ke SMPN 2 Kupang Timur selama dua hari, tanggal 8-9 Oktober 2018. Jarak dari tempat saya menginap ke SMPN 2 Kupang Timur sekitar 30 km, lumayan jauh jika ditempuh dengan sepeda motor kurang lebih setengah jam.

Kunjungan di sekolah ini membuat saya miris, karena fasilitas gedung yang perlu segera diperbaiki. Di antaranya, atap plafon di ruang guru yang hampir roboh, lantai yang masih tanah dan berlubang, pintu rusak, kamar mandi yang tidak layak, belum tersedia komputer yang memadai, dan ruang kepala sekolah yang kurang memadai. Pelaksanaan observasi saya lakukan dua hari. Kegiatan observasi pembelajaran dimulai dengan kegiatan pra observasi. Kami melakukan diskusi tentang rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan setelah melihat praktik baik di sekolah mitra 1.

Dari hasil diskusi diperoleh bahwa masukan tentang alokasi waktu perlu diperhatikan dan soal pada lembar kerja

yang terlalu banyak. Diketahui bahwa guru mitra 2 melaksanakan pembelajaran matematika di kelas 8 materi relasi dan fungsi menggunakan model *problem based learning*. Guru menggunakan media lembar kerja yang diharapkan mampu mengaktifkan dan membimbing siswa dalam mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan.

Pembelajaran di SMPN 2 Kupang Timur berjalan lancar. Siswa terlihat antusias dan semangat. Guru menggunakan masalah nyata tentang silsilah keluarga yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Guru mitra 2 menggunakan silsilah film Harry Potter untuk menarik perhatian siswa. Di akhir pembelajaran guru melakukan evaluasi dan penugasan berupa siswa membuat silsilah di keluarganya agar dapat diketahui hubungan antara anggota keluarga. Harapannya pembelajaran matematika tidak hanya berhenti di kelas, akan tetapi memiliki kebermanfaatan di luar kelas.

Setelah kegiatan pembelajaran, guru mitra 1 dan 2 melakukan kegiatan refleksi. Kegiatan refleksi menemukan beberapa hal yang disadari guru mitra 2, ada beberapa kegiatan yang belum sesuai dengan rencana yang telah disusun. Misalnya penilaian sikap dengan menuliskan pada jurnal sikap belum

dilakukan. Hal lain tentang pelaksanaan model yang direncanakan pada tahap siswa mengomunikasikan di depan kelas masih belum kompak. Hanya satu orang dari kelompok yang, sehingga teman lain tidak diberikan kesempatan untuk maju. Guru mitra 1 juga memberikan masukan tentang pelaksanaan kegiatan pendahuluan yang belum secara eksplisit menyiapkan kondisi siswa secara psikis dan psikis, kurang optimal dalam memberikan apersepsi dan belum melakukan kegiatan tindak lanjut pada bagian penutup.

TEMPUH 80 KILOMETER, LEWATI TIGA SUNGAI

Kunjungan dua hari berikutnya, 10 dan 12 Oktober 2018 dilakukan guru mitra 1 ke SMPN 1 Fatuleu Barat. Berkunjung ke sekolah ini saya harus berangkat sehabis subuh. Karena jarak sekolah yang cukup jauh. Jarak dari penginapan menuju sekolah ini kurang lebih 80 km. Waktu tempuh dengan mobil sekitar 3 jam. Saya dijemput oleh guru mitra 2 dan kepala sekolah menggunakan mobil.

Perjalanan menuju sekolah melewati tiga sungai besar yang di musim penghujan arusnya sangat deras. Sepeda motor yang





hendak melintas harus melewati sungai dengan bantuan jasa memikul sepeda motor. Tarifnya mahal, antara Rp50.000 s.d Rp100.000 sekali angkut. Tentunya ongkos yang besar. Pak Ande memilih menginap di sekolah kalau musim penghujan. Dia pulang sepekan sekali.

Ternyata di sana juga belum tersentuh jaringan telepon seluler, internet dan listrik. Sungguh menyedihkan dada. Sampai saat ini ternyata ada wilayah di NKRI yang belum terjangkau listrik. Bagaimana jika malam hari? Mereka menggunakan penerangan apa adanya. Kepala sekolah bercerita bahwa di sekolah tersedia sebuah perangkat tenaga surya yang mampu menghidupkan satu komputer, printer dan juga beberapa lampu.

Saya memberi masukan terkait model pembelajaran, penilaian, dan media pembelajaran. Di sekolah banyak pohon mangga, yang dipergunakan guru sebagai media untuk memotivasi dan mengaitkan materi. Terlihat hanya sedikit anak yang aktif untuk maju dan berpendapat. Siswa juga terlihat kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Beberapa anak yang maju ke depan hanya satu anak setiap kelompoknya. Pembelajaran diakhiri dengan kegiatan evaluasi di mana beberapa siswa masih belum menguasai materi. Kemudian dilanjutkan kegiatan refleksi.

Pada 11 Oktober 2018, Subdit Program dan Evaluasi mengadakan kegiatan workshop evaluasi program kemitraan



bertempat di Hotel Neo Kota Kupang. Kegiatan mengundang semua guru mitra 1, 2 dan 3. Ada 4 guru mitra 1 yang berasal dari mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris, dan IPA. Setiap guru mitra 1 memiliki dua orang guru mitra 2. Sedangkan setiap satu guru mitra 2 memiliki 10 orang guru mitra 3. Jadi total terdapat 92 orang mengikuti kegiatan workshop. Dalam kegiatan ini, saya bertemu dengan 20 orang guru mitra 3 yang diajak guru mitra 2.

Kami membuat rencana tindak lanjut apa yang akan dikerjakan di sekolah. Tidak perlu hal yang muluk-muluk. Saya sebagai guru mitra 1 dan guru mitra 2 siap membantu kesulitan yang dihadapi guru mitra 3. Kami membuat grup WA untuk berkomunikasi secara online. Namun ada beberapa guru tidak memiliki WA.

Kegiatan keenam, dilaksanakan pada tanggal 16 Oktober s.d 21 November, berupa pembimbingan secara online tentang perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian dan penyusunan **best practice** secara **online**. Dalam kegiatan ini saya menemukan beberapa kendala antara lain: susah komunikasi secara daring dengan guru mitra 2 dan guru mitra 3 karena beberapa guru mitra 3 bertempat di daerah yang tidak ada sinyal, kurang semangat dalam menjalankan kegiatan rencana tindak lanjut, dan tidak optimal dalam memonitor perkembangan dari guru mitra 2 dan 3.

Selain WA saya juga menggunakan facebook untuk berkomunikasi dengan guru mitra 2 dan 3. Saya sering melakukan komunikasi menanyakan perkembangan tindak lanjut guru mitra 2 dan guru mitra 3. Berbagai kendala disampaikan, termasuk susah untuk berkomunikasi, jarak yang jauh antara guru mitra 2 dan 3. Saya mengirimkan

inspirasi berupa file-file pembelajaran, model pembelajaran, **best practice**, dan kata-kata motivasi agar tetap semangat.

Dari pantauan melalui media sosial, guru mitra 2 melakukan kegiatan tindak lanjut akan tetapi guru mitra 3 tidak terpantau. Misalnya Bapak Fliksen melakukan pembelajaran dengan model proyek pada materi sistem koordinat kartesius. Siswa diberi tugas membuat peta rumah ke sekolah. Dari peta masing-masing anak dijadikan satu dalam papan dan dapat digunakan untuk memasukkan data ke padodik. Ternyata anak antusias mengerjakan proyek ini. Anderias juga melibatkan pedagang kantin dalam pembelajaran. Siswa ditantang membuat laporan dari kegiatan di kantin tentang konsep materi persamaan linier dua variabel.

Laporan yang menarik bagi saya adalah di SMPN 1 Fatuleu Barat mulai diterapkan salam sapa seperti yang sudah dipraktikkan di sekolah saya. Ternyata dampak dari kegiatan ini luar biasa. Ada kedekatan antara guru dan siswa dan menjadi media untuk saling sapa dengan warga sekolah. Saya memberikan motivasi guru mitra, bahwa saya bekerja ikhlas, berharap guru mitra berhasil mengikuti lolos seleksi kegiatan guru tingkat nasional dengan karya mereka. Saya yakin mereka bisa.

Kegiatan terakhir dilaksanakan pada tanggal 22 s.d 24 November 2018 di Denpasar, Bali. Kegiatan berupa evaluasi dan rencana tindak lanjut program Kerjasama Peningkatan Mutu Guru SMP melalui Kemitraan. Menurut saya, kegiatan kemitraan memiliki kekurangan antara lain waktu observasi di sekolah guru mitra terlalu singkat. Waktu satu minggu belum mampu memotret pelaksanaan dan pembiasaan di sekolah dengan optimal. Selain itu, kelemahan program ini, belum sepenuhnya kepala sekolah, pengawas sekolah dan pembuat kebijakan pendidikan di daerah yang mendukung program ini dengan baik.

Saya menawarkan solusi perbaikan, berupa: pelaksanaan kemitraan melakukan observasi minimal 2 minggu, agar optimal dalam memotret kebiasaan dan pembelajaran yang baik di sekolah; Kemendikbud perlu menyampaikan pentingnya kemitraan ini di setiap kegiatan, sehingga semua unsur pendidikan dapat memahami dan ikut mendukung kegiatan kemitraan secara terpadu antara guru, kepala sekolah dan pengawas, sehingga dalam pelaksanaannya akan didukung oleh semua unsur. 

Bimbingan Teknis Calon Penilai Angka Kredit Guru Pendidikan Dasar

PAK Profesional Mengetahui Beban Kerja Guru



Guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas, fungsi, dan peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Guru yang profesional diharapkan mampu berpartisipasi dalam pembangunan nasional untuk mewujudkan insan Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki jiwa estetis, etis, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian.

Merujuk pada Permeneg PAN dan RB Nomor 16 Tahun 2009, PK Guru adalah penilaian dari tiap butir kegiatan tugas utama guru dalam rangka pembinaan karier kepangkatan dan jabatannya. PK guru dilaksanakan untuk membantu guru menjadi pendidik profesional, yaitu guru yang mampu memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran/pembimbingan yang berkualitas. Hal ini penting karena harkat dan martabat suatu profesi sangat ditentukan oleh kualitas layanan profesi yang bermutu.



Edna Betty M.Phil., SNE Kasubdit Penilaian Kinerja dan Pengembangan Karier Direktorat PG Dikdas ketika membuka Bimtek CPAK Bagi Jabatan Fungsional Guru

Foto-foto: Mukti Ali

Untuk mendorong agar guru bisa segera naik pangkat maka harus didukung tim penilai angka kredit (PAK) yang baik dan profesional. Tim PAK guru jenjang pendidikan dasar berada di setiap kabupaten/kota di seluruh Indonesia. Tim PAK guru ini setiap tahun bisa mengalami perubahan, seiring masa kerja yang telah habis dikarenakan memasuki pensiun atau mutasi jabatan, sehingga muncul tim baru yang perlu diberikan bimbingan tentang PAK guru.

Untuk itulah, Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar (Direktorat PG Dikdas) melalui Subdirektorat Penilaian Kinerja dan Pengembangan Karier (Subdit PKPK) tahun 2018 ini menggelar Bimbingan Teknis Calon Penilai Angka Kredit Jabatan fungsional Guru. Para peserta bimtek yang diundang sebagian besar masih berstatus calon penilai angka kredit (CPAK). Tiap kabupaten/kota mengirimkan delapan peserta berasal dari empat komponen, meliputi guru senior/kepala sekolah, dosen, unsur dinas pendidikan kabupaten/kota serta dari unsur Badan Kepegawaian Daerah (BKD) kabupaten/kota.

BERHARAP HASILKAN TIM PAK PROFESIONAL

Kegiatan ini dilaksanakan tiga tahap dengan menyentuh seluruh kabupaten/kota Se Indonesia. Pada tahap pertama, Bimtek berlangsung di Bali dengan menghadirkan peserta sebanyak 160 orang. Pada bimtek tahap kedua yang dilaksanakan di DI Yogyakarta mengundang peserta sebanyak 200 orang namun yang hadir 134 orang. Sedangkan pada Bimtek tahap ketiga berlangsung di Medan, Sumatera Utara dengan peserta sebanyak 200 orang.

Masing-masing tahap Bimtek berlangsung selama enam hari. Seperti halnya pada Bimtek tahap tiga di Medan tanggal 6-11 Agustus 2018. Waktu itu Bimtek digelar di Hotel Pime Plaza, Kualanamu, Medan. Kegiatan yang dibuka oleh Kasubdit PKPK yakni Edna Betty, M.Phil.,

SNE itu diawali dengan *pre test* dan diakhiri dengan *post tes*.

Dalam sambutannya, perempuan yang akrab disapa Betty itu menyampaikan bahwa tujuan diselenggarakan Bimtek CPAK bagi Jabatan Fungsional Guru Pendidikan Dasar tersebut adalah untuk membekali para CPAK guru pendidikan dasar berbagai pengetahuan terkait penilaian kinerja guru. "Selain itu juga membekali pengetahuan tentang beban kerja seorang guru khususnya guru pendidikan dasar, juga memberi informasi tentang sistem pengelolaan angka kredit guru, dan memberi penguatan bahwa PK guru merupakan suatu sistem penilaian kinerja yang berbasis fakta/data sebagai bukti kinerja guru," katanya.

Betty berharap, semua peserta Bimtek CPAK ini bisa mengikuti setiap materi dengan seksama, karena proses penentuan siapa yang mengikuti kegiatan tersebut cukup panjang dan rumit. Tempat kegiatan juga dipilih yang sepi dan jauh dari keramaian Kota Medan,



Suasana pelaksanaan Bimtek CPAK bagi Jabatan Fungsional Guru



Maria Widiani, M.A Kasubdit Kasubdit Penilaian Kinerja dan Pengembangan Karier Direktorat PG Dikmen ketika menyampaikan materi Beban Kerja GTK

namun sangat kondusif untuk belajar. “Jadi mohon Bapak Ibu jangan ke mana-mana selama mengikuti Bimtek. Jangan sampai jauh-jauh mengikuti Bimtek tetapi pulang tanpa hasil, jika lulus dari kegiatan ini Bapak Ibu akan menjadi tim penilai kerja guru yang sangat mempenagurhi kenaikan pangkat seorang guru, maka bapak ibu harus bisa menjadi tim penilai angka kredit yang profesional,” imbau Betty.

Betty juga mengatakan tim penilai angka kredit (PAK) guru pendidikan dasar ini nantinya menilai kinerja guru golongan di bawah IV/B, sedangkan golongan IV/B ke atas dinilai oleh tim di pusat. Jumlah PAK guru pendidikan dasar di tiap kabupaten/kota belum merata. Selain dikarenakan populasi guru pendidikan dasar yang tidak sama antardaerah, juga dipengaruhi adanya penilai angka kredit yang memasuki masa pensiun.

GURU HARUS LAKSANAKAN 5 M DAN PKB

Salah satu narasumber yang dihadirkan dalam Bimtek CPAK di Medan, adalah Maria Widiani, M.A, yang sehari-hari menjabat Kepala Subdit Penilaian Kinerja dan Pengembangan Karier (Kasubdit PKPK), Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah (Direktorat PG Dikmen). Maria, demikian perempuan yang termasuk salah satu senior di Kemendikbud itu biasa di sapa, dalam kesempatan tersebut menjelaskan tentang beban kerja GTK. Dengan gaya bicara yang sangat khas, Maria waktu itu benar-benar menghipnotis peserta. Dari 200 an peserta tak ada satupun yang terlihat meninggalkan ruangan atau sibuk dengan ponselnya. Bahkan semua mata terbelalak tak ada satupun yang mengantuk.

Ditegaskan oleh Maria, bahwa beban kerja GTK tidak semakin mudah. Semenjak guru menjadi jabatan profesi beban seorang guru

semakin berat. “Menjadi guru itu jangan banyak mengeluh, kesana kemari isinya keluhan saja. Guru sudah menerima tunjangan profesi, konsekuensinya profesi yang disandang harus semakin bagus. Tuntutan yang semakin tinggi itu untuk meningkatkan martabat guru. Calon penilai angka kredit ini juga harus tahu beban kerja guru, sudah tahu belum regulasi-regulasi yang mengatur beban kerja guru? Harus tahu ya,” kata Maria.

Lantas Maria menjabarkan beban kerja GTK sesuai yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018. Dikatakan, bahwa beban kerja GTK secara terperinci tertuang dalam permendikbud tersebut. Tugas utama seorang guru adalah melaksanakan 5M, yakni merencanakan, melaksanakan/tatap muka, menilai, membimbing, dan melaksanakan tugas tambahan. “Selain melaksanakan 5 M, seorang guru harus melakukan Penilaian Keprofesian Berkelanjutan (PKB) yang ini sangat erat dengan hasil PK guru,” lanjut Maria.

Maria juga kerap melihat dan mendengar fenomena janggal, ketika guru diminta melakukan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), alasannya tidak ada waktu. “Sebenarnya bukan tidak ada waktu, tapi malas yang ada. Kalau tidak tahu, tanya dong, banyak sumber untuk mencari tahu, tidak hanya ke orang atau pakar tetapi bisa dengan mudah melalui laman-laman. Begitu juga dengan kepala sekolah, tugasnya juga tidak semakin ringan. Dulu beban kerja kepala sekolah minima enam jam maksimal 40 jam, apa benar itu sudah dilaksanakan? Mungkin banyak yang bohong. Enam jam saja bohong, banyak yang disubkontrakkan pada guru honorer, apalagi 40 jam. Jadi mohon tim penilai angka kredit ini benar-benar memperhatikan hal tersebut,” tegas Maria.

KERAGAMAN TIM PAK DI DAERAH

Kegiatan Bimtek CPAK di Medan ini tampaknya mengundang antusias tersendiri bagi peserta yang hadir. Terlihat setelah sajian materi banyak peserta yang mengacungkan tangan untuk bertanya. Kami, dari Majalah Guru Dikdas yang mengikuti kegiatan tersebut berkesempatan menemui beberapa peserta untuk diwawancarai. Salah satunya adalah Fatmawati S.Pd., M.M (54) yang sehari-hari menjabat Kepala Bidang Ketenagaan di Dinas Pendidikan Kota Metro, Lampung.

Sebelum menduduki jabatan tersebut, ternyata perempuan satu ini punya pengalaman kerja yang cukup panjang lintas instansi. Pernah menjadi pegawai BKKBN, Rumah Sakit, Pemda pada posisi Kasubbag Agama, Inspektorat, dan menjadi pegawai Dikdukcapil yang mengurus KTP dan KK. “Menangani guru ini bagi saya adalah tantangan. Di manapun saya ditugaskan saya anggap banyak ilmu yang bisa digali dan dikembangkan. Pengalaman kerja di BKKBN itulah yang saya rasa sangat mendukung karier saya karena di sana bekerja menangani banyak hal,” kata Fatmawati.

Pada kesempatan Bimtek CPAK di Medan tersebut, ia membawa delapan orang sesuai permintaan yang kesemuanya adalah tim baru untuk CPAK. “Kami yang ke sini baru semua, belum pernah menjamah tentang PAK guru termasuk saya. Jadi kami merasa sangat perlu belajar banyak di sini,” ujarnya.

Selama ini di Kota Metro Lampung memiliki lima orang tim PAK. Jumlah tersebut kata Fatmawati masih mencukupi, lantaran tiap periode kenaikan pangkat pada bulan April dan Oktober rata-rata guru yang mengajukan kenaikan pangkat sebanyak 315. “Tetapi kami kemarin memanfaatkan jasa pengawas, kebetulan ada yang naik pangkat kemudian kami berdayakan. Tetapi saya akan konsultasi di sini boleh apa tidak pengawas sekolah menjadi PAK guru,” kata Fatmawati.

Peserta lainnya adalah Malik Ibrahim, M.Pd (52) yang menjabat Kepala Bidang SD di Dinas Pendidikan Kabupaten Indramayu, Jawa



Malik Ibrahim, Kabid SD Dinas Pendidikan Kabupaten Indramayu

Barat. Malik juga sama dengan Fatmawati yang membawa delapan orang untuk mengikuti Bimtek CPAK guru pendidikan dasar ini. Di Kabupaten Indramayu terdapat 6 tim PAK yang kata Malik dirasa sangat kurang. “Saya rasa masih sangat kurang. Kabupaten Indramayu itu cukup luas, ada 31 kecamatan dengan jumlah guru jenjang SD kurang lebih 8.000 orang, 5.000 orang di antaranya adalah PNS. Idealnya harus ada satu orang tim penilai di tiap kecamatan,” katanya.

Malik juga melihat berbagai kendala yang dihadapi guru untuk naik pangkat. “Salah satunya yang paling utama menurut saya adalah kemauan. Banyak guru yang enggan disibukkan urusan administrasi dalam kenaikan pangkat, termasuk membuat karya tulis ilmiah. Namun demikian faktor utama adalah usia, guru yang sudah mendekati masa pensiun kebanyakan pasrah dengan waktu, mereka sudah malas jika disibukkan dengan urusan naik pangkat, juga karena sudah jenuh dengan aktivitas sehari-hari,” ujarnya.

Namun Malik berharap kegiatan Bimtek CPAK ini mampu memberi penyegaran bagi seluruh peserta. “Dari Indramayu tidak semuanya baru, ada yang sudah menjadi tim penilai tetapi kami kirimkan karena kami rasa sangat perlu mendapatkan pengetahuan dari kegiatan seperti ini. Mereka tersegarkan kembali dan akan termotivasi menjadi penilai yang profesional,” pungkasnya.

MUKTI ALI



Fatmawati, Kabid Ketenagaan Dinas Pendidikan Kota Metro Lampung

Pembekalan Guru Inti Tentang *Higher Order Thinking Skill* (Hots)

Pencerahan Menyambut Era Revolusi Industri 4.0

Sebanyak 240 guru inti pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP) beberapa waktu lalu dikumpulkan di Yogyakarta, tepatnya di Hotel Sheraton selama tenam hari, 8-13 November. Mereka berasal dari Provinsi Aceh, Bengkulu, Lampung, Jawa Tengah, D.I. Yogyakarta, Kalimantan Utara, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Papua Barat. Kehadiran guru-guru inti di Sheraton Yogyakarta ini bermaksud untuk mengikuti Pembekalan Guru Inti Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berorientasi pada *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi. Kegiatan serupa juga diselenggarakan di wilayah lain dalam waktu berbeda hingga menyentuh sebagian besar guru Inti jenjang pendidikan dasar di semua Indonesia.

Peningkatan kompetensi yang berorientasi pada HOTS ini dibuka langsung oleh Mendikbud, Prof. Dr. Muhadjir Effendy, M.A.P dengan pemukulan gong. Terlihat pada kegiatan tersebut, Mendikbud di dampingi beberapa pejabat lain, terlihat Sekjen Kemendikbud, Didik Suhardi Ph.D, Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) Dr. Supriano, dan Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Dasar (PG Dikdas), Dr. Praptono, M.Ed.

SIAP BERSAING DI ERA MILENIUM

Dalam sambutannya, Mendikbud mengimbau para guru untuk terus mengembangkan belajar mengajar di sekolah dengan model keterampilan berpikir tingkat tinggi/*higher order thinking skills* (HOTS). Dengan pengembangan model tersebut dapat menghasilkan anak-anak berkemampuan berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi yang baik, berkolaborasi, berpikir kreatif, dan percaya diri. "Dalam menyiapkan peserta didik yang siap bersaing menghadapi era milenium dan revolusi industri 4.0, guru harus mampu mengarahkan peserta didik untuk mampu berpikir kritis, analitis, dan mampu memberikan kesimpulan atau penyelesaian masalah," jelas Mendikbud.

Mendikbud juga mengatakan, belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku. Perubahan tersebut mencakup cara berpikir, bersikap, dan bertindak. "Dalam berbuat sesuatu, pertama yang dilakukan adalah berpikir dahulu. Bersikap sangat dipengaruhi cara berpikir. Perilaku atau tindakan, suatu langkah konkrit berdasarkan setiap sikap. Itulah belajar" katanya.

GURU INTI HARUS KASIH PENCERAHAN GURU LAIN

Mendikbud mengajak para guru untuk memperkuat perilaku siswa dengan komponen berpikir, bersikap, dan bertindak. "Ajak siswa kita untuk berpikir kreatif dan kritis, membangun kerja sama atau berkolaborasi. Mohon guru inti jangan berikan pendidikan yang tidak kreatif. Kita harus memberikan yang terbaik untuk anak-anak kita," pesannya.





Mendikbud sedang memukul gong sebagai tanda pembukaan acara Pembekalan Guru Inti pada Program Pembelajaran Berorientasi HOTS di Yogyakarta di mulai.

Foto: Dok. Seno BKLM

Ia juga berharap para guru inti dapat menularkan ilmu yang didapat selama kegiatan pembekalan kepala guru lain. Tugas guru inti tidak boleh pilih kasih dalam memberikan pencerahan kepada sesama guru. Bagi pengalaman yang didapat.

Pada berbagai kesempatan yang salah satunya usai upacara dalam rangka Hari Pendidikan Nasional, pada Mei lalu Mendikbud juga sudah menyinggung pentingnya penguatan pembelajaran berbasis HOTS ini. "(HOTS) membutuhkan penguatan karena implementasi dari HOTS itu memang melibatkan banyak elemen. Elemen yang terlibat dalam HOTS itu terdapat dalam delapan standar nasional pendidikan (SNP), yakni antara lain konten pembelajaran, metodologi,

pembelajaran, guru, kesiapan murid, dan sarana serta prasarana," ujar Mendikbud.

Saat itu, Mendikbud juga menuturkan, akan mengkaji dan mengevaluasi implementasi HOTS dalam soal UN. Hal tersebut dilakukan mengingat banyaknya keluhan dari para siswa mengenai sulitnya soal Matematika dalam UN tahun ini. "Tahun ini baru introduksi, mengenalkan soal HOTS, terutama soal Matematika dengan *applied mathematical practice*. Penggunaan HOTS dalam soal UN diterapkan untuk mendorong kemampuan berpikir kritis siswa. "Memang sengaja untuk mendorong budaya kritis siswa. Proses berpikir mereka dapat dilihat dari jawabannya," tutur Mendikbud.

Sementara, Dr. Supriano menjelaskan bahwa tujuan dari digelarnya kegiatan tersebut adalah untuk memberi pencerahan wawasan kepada guru inti dalam zonasi Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran (PKP) berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi sesuai dengan mata pelajaran yang diampu guru. "Selain itu, untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru inti dalam program peningkatan kompetensi, meliputi konsep, strategi penggunaan perangkat, dan strategi pelaksanaan PKP dalam pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tinggi," katanya.

Supriano juga menegaskan, bahwa pembekalan kepada guru tentang keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) ini menjadi bagian dari arah kebijakan Kemendikbud 2018 yang telah terintegrasi dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) serta pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). 

MUKTI ALI

SUMBER: BKLM KEMENDIKBUD DAN BERBAGAI SUMBER

Bantuan Psikologis Korban Terdampak Gempa Sulteng

Mendongkrak Semangat Guru Pasca Gempa



Gempa bumi 7.4 SR yang melanda Kota Palu, Kabupaten Sigi dan Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah, pada 28 September 2018, melumpuhkan berbagai sendi kehidupan di sana.

Gempa yang diikuti oleh tsunami dan likuifaksi tersebut menghentikan laju kehidupan, baik di bidang ekonomi, kesehatan, pendidikan, sampai ke pemerintahan di tiga wilayah tersebut. Tak terkecuali, gempa juga menimbulkan dampak psikologis terhadap guru pendidikan dasar yang menyebabkan mereka tidak bisa bekerja secara optimal. Banyak dari guru tersebut mengalami trauma yang menimbulkan efek berkepanjangan. Antara lain trauma telah mempengaruhi proses pembelajaran yang menjadi tugas guru.

Untuk mengatasi dampak psikologis dan sosial pasca bencana yang dialami oleh guru, khususnya di jenjang SD dan SMP, diperlukan suatu pendekatan khusus yang berbeda dengan penanganan terhadap dampak bencana secara umum. Salah satunya dalam bentuk kegiatan dukungan psikososial.

Kegiatan dukungan psikososial tersebut telah diselenggarakan oleh Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar yang melibatkan 200 guru Aekokah Dasar (SD) dan 200 guru Sekolah Menengah Pertama (SMP). Mereka merupakan perwakilan Kelompok Kerja Guru (KKG)/ Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di Kota Palu, Kabupaten Sigi dan Kabupaten Donggala.





Kegiatan psikososial untuk guru SD diselenggarakan di gedung SMPN 14 Kota Palu. Di saat yang bersamaan, berlangsung pula kegiatan dukungan psikososial bagi guru SMP di gedung SMPN 1 Kota Palu. Kedua kegiatan tersebut dibuka secara resmi oleh Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Dasar, Dr. Praptono, M.Ed., Rabu (14/11/2018). Acara pembukaan juga dihadiri perwakilan dari dinas pendidikan Kota Palu, Kabupaten Sigi, Kabupaten Donggala, serta Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Kemendikbud.

“Dengan adanya pemulihan psikososial diharapkan individu, keluarga, kelompok, dan atau masyarakat, dapat secara kolektif menjadi kuat, berfungsi optimal dan memiliki ketangguhan menghadapi masalah, sehingga menjadi masyarakat yang produktif dan berdaya kembali,” kata Praptono.

Pihaknya memandang perlu untuk melakukan tindakan nyata demi membantu pemulihan dampak psikososial trauma bencana bagi guru-guru SD dan SMP terdampak bencana di Kota Palu, Kabupaten Sigi dan Kabupaten Donggala. “Kegiatan ini diharapkan akan bermuara pada pemulihan psikososial warga sekolah secara keseluruhan,” katanya.

Ia menambahkan, program ini merupakan respon nyata kepedulian pemerintah terhadap bencana alam yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan pendampingan dan pemulihan dampak psikologis dan sosial pasca bencana. “Sasaran program ini adalah guru-guru terdampak bencana alam (gempa bumi, tsunami dan likuifaksi) di Sulawesi Tengah,” ujarnya lebih lanjut.

Selama kegiatan, peserta menerima beragam materi terkait dukungan psikososial yang disajikan oleh narasumber yang berasal dari berbagai lembaga pemerintah maupun LSM bidang Pendidikan. Para narasumber sudah terlebih dahulu terjun langsung membantu penanganan korban bencana di Sulawesi Tengah. Narasumber tersebut berasal dari Pusat Krisis Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (Puskris UI), UNICEF Indonesia, Yayasan Keluarga Peduli Pendidikan (KerLiP), Yayasan Sayangi Tunas Cilik, Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC), Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dan LPMP bersama mitranya.

Dukungan psikososial yang diberikan oleh para narasumber berupa terapi psikososial, pelayanan konseling, psikoedukasi, serta penguatan-penguatan sosio psikologis lainnya. Berbagai dukungan psikososial tersebut diharapkan meningkatkan kemampuan guru terdampak bencana untuk menerima dan mengolah pengalaman traumatis menjadi suatu pelajaran berharga dalam kehidupan. Selanjutnya mereka bisa mempersiapkan diri dengan segera untuk

beraktivitas secara normal kembali di lingkungan masyarakat dan satuan pendidikan tempat mengajar.

Kegiatan dukungan psikososial tersebut juga mendapat perhatian khusus dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy. Pada tanggal 17 November 2018, Mendikbud beserta rombongan yang terdiri dari Sekjen Kemendikbud, Ditjen GTK, Kepala LPMP Sulteng mendatangi SMPN 14 Palu untuk meninjau pelaksanaan Kegiatan Dukungan Psikososial bagi Guru SD Terdampak Bencana Sulawesi Tengah. Kehadiran Menteri tersebut dilakukan di sela-sela kunjungan Beliau untuk memastikan dan percepatan pemulihan kegiatan belajar mengajar di provinsi Sulteng.

“Para guru saya harap tidak patah semangat dalam menjalankan tugas mengajar dan mendidik siswa. Saya yakin para guru di Sulteng mampu memompa semangat murid-muridnya untuk belajar dan melompat lebih tinggi menggapai cita-cita,” kata Mendikbud.

Kegiatan dukungan psikososial ini tidak hanya berlangsung di Palu, Donggala, dan Sigi. Selain tiga daerah tersebut, masih banyak guru-guru terdampak bencana yang belum tersentuh program psikososial. Antara lain guru-guru pendidikan dasar di Kabupaten Parigi Moutong yang juga merupakan salah satu wilayah terdampak paling parah akibat gempa di Sulawesi Tengah. Karena itu, Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar juga mengadakan kegiatan serupa pada awal Desember. Sedikitnya 400 guru SD dan SMP terlibat dalam kegiatan dukungan psikososial tersebut.

KEGIATAN DI NTB

Selain di Sulawesi Tengah, Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar menyelenggarakan kegiatan dukungan psikososial bagi guru-guru yang menjadi korban bencana gempa bumi di provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB).

Dengan mengadopsi struktur program yang telah diimplementasikan di Palu, Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar memberikan dukungan psikososial kepada sekitar 200 guru SD dan SMP. Mereka berasal beberapa daerah, diantaranya, dari Kabupaten Lombok Utara, Lombok Timur dan Sumbawa Barat sebagai tiga daerah yang mencatatkan korban jiwa dan kerusakan material terbesar pasca gempa 7 SR yang mengguncang NTB pada awal Agustus lalu.

RIHAD WIRANTO

Seminar Nasional Guru Dikdas

Keteladanan Sang Pemahat Peradaban



Bola kolong rupanya menjadi daya tarik tersendiri. Sebagian peserta di kelas B Seminar Nasional Angkatan 2 Tahun 2018 antusias menanyakan konsep pembelajaran yang digagas Arif Prabowo, S.Pd., guru SDN 1 Losari, Purbalingga, Jawa Tengah. Karya tulisnya berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Gerak Dasar Lempar Tangkap Siswa Sekolah Dasar Melalui Permainan Bola Kolong, mengantarkan menjadi peserta seminar di kategori Poster.

Menurut Arif, permainan bola kolong menjadi alternatif solusi untuk meningkatkan hasil belajar gerak dasar lempar tangkap pada siswa kelas VI. Salah satu penyebab hasil belajar gerak dasar lempar tangkap tidak maksimal adalah karena penggunaan alat pembelajaran yang kurang tepat. “Alat yang dibutuhkan dalam permainan bola kolong adalah bola kertas dan kolong. Bola dalam permainan ini terbuat dari kertas yang dibuat menjadi bentuk bola dan diikat dengan lakban. Sedangkan kolong terbuat dari selang air yang dibuat menjadi lingkaran atau kolong dengan diameter tertentu yang bervariasi dan dipasang pada tiang penyangga,” kata Arif. Ada dua bentuk permainan bola kolong, yaitu lempar tangkap dan bola kolong bertingkat.

Arif hanya satu dari 180 peserta yang patut berbangga lolos seleksi mengikuti Seminar Nasional Guru Pendidikan Dasar (Semnas Guru Dikdas) Berprestasi Angkatan 2 Tahun 2018 yang diselenggarakan di Jakarta, 1-4 Oktober 2018. Kegiatan Semnas Guru Dikdas diadakan oleh Subdirektorat Kesejahteraan, Penghargaan dan Pelindungan (Subdit.

Kesharlindung), Direktorat Pembinaan Guru Dikdas sejak tahun 2017 lalu. Setiap tahun diadakan dua angkatan.

Sekretaris Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Dr. Muhammad Qudrat Wisnu Aju, SE, M.Ed, antusias menghadiri penutupan kegiatan. “Aku bangga menjadi guru. Aku adalah pemahat peradaban. Aku bangga mengurus guru. Akulah yang menyediakan pahatnya,” kata Pak Sesditjen, mengawali sambutan penutupan, yang disambut tawa dan tepuk tangan peserta.

Peserta bertambah gemuruh ketika Pak Sesditjen memberikan tambahan hadiah Rp500.000 kepada para pemenang, baik pemakalah dan poster di tiga kelas. Tepuk tangan meriah juga mengiringi saat Wisnu Aji membacakan pantun penutup sambutan. “Anak macan mandi di papan, papannya dari tempayan. Selamat jalan kami ucapkan kepada bapak ibu guru yang kami banggakan.”

Sebelumnya, saat pembukaan kegiatan yang dilakukan Direktur PG Dikdas Dr. Praptono, M.Ed, menyampaikan kebijakan zonasi mutu pendidikan. Pak Direktur mengingatkan bahwa kegiatan jangan dimaknai sekadar seminar, tapi harus bisa menjadikan guru melakukan banyak hal setelah mengikuti seminar. Direktur Dikdas juga mengingatkan bahwa, 52% dari anggaran pendidikan di APBN dialokasikan dalam berbagai program kegiatan untuk guru, termasuk tunjangan guru. Riset membuktikan dengan 52% anggaran pendidikan tersebut mampu mengangkat kesejahteraan guru.



teknologi informasi; pendidikan inklusif; pembelajaran berbasis kearifan lokal; serta perlindungan guru. Peserta yang tersaring hingga diundang ke Jakarta adalah mereka yang sudah lolos seleksi administrasi, similarity dan penilaian makalah. Peserta dibagi dalam dua kategori, yakni presenter dan poster.

Selain memaparkan makalah dan posternya, peserta mendapat tambahan wawasan dari sejumlah narasumber dari perguruan tinggi. Narasumber tersebut di antaranya Prof. Dr. Anita Yus, M.Pd. (Universitas Negeri Medan); Ascc. Prof. Dr. Deni Darmawan, MSi, MCE (Universitas Pendidikan Indonesia Bandung); Dr. Wahid Erawan (Universitas Garut); Yuyus Kardiman, M.Pd (Universitas Negeri Jakarta); dan Siti Khadijah, MA (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

“Hal ini ditandai, setidaknya kalau saya mendatangi ke sekolah-sekolah menggunakan mobil, sudah sangat sulit menemukan parkir. Sebab area parkirnya sudah dipenuhi mobil-mobil guru,” katanya. “Kita ingin meningkatnya kesejahteraan para guru diimbangi meningkatnya profesionalisme guru,” Pak Direktur menambahkan.

MEMBANGUN KETELADANAN

Semnas Guru Dikdas 2018 mengangkat tema “Membangun Keteladanan Guru Pendidikan Dasar untuk Meningkatkan Keterampilan Abad Ke-21.” Kegiatan Semnas Guru Dikdas ini diselenggarakan sebagai salah satu wahana untuk pengembangan profesi guru, melalui penulisan karya tulis ilmiah, publikasi ilmiah, dan presentasi dalam forum ilmiah,” kata Eko Budi Hartono, SE, MM, Kepala Subdit. Kesharlingdung.

Melalui wadah seminar nasional, diharapkan dapat memotivasi guru dalam berkariyer, membiasakan guru menulis karya tulis ilmiah, memfasilitasi guru mendiseminasikan gagasan, pengalaman terbaik, dan hasil penelitian faktual. Selain itu juga memberi kesempatan guru untuk berbagi dan peduli terhadap peningkatan keterampilan abad ke-21.

Ada sepuluh subtema yang bisa dipilih peserta untuk karya tulis ilmiah. Yakni subtema penguatan pendidikan karakter; pengembangan keterampilan abad ke-21; pengembangan kompetensi dan karier guru; peningkatan mutu pembelajaran; asesmen berbasis teknologi informasi; pengembangan literasi dasar; pembelajaran berbantuan

M.Pd (Universitas Negeri Jakarta); dan Siti Khadijah, MA (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).



DARI GEOGEBRA HINGGA SATE KATA

Dari sejumlah subtema tersebut memunculkan beragam karya tulis menarik. Di antaranya karya Muhammad Abror, M.Pd., guru SMPN 1 Unter Iwes, Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Abror mengangkat penelitian tindakan kelas yang diadakan di kelas IX-2 pada tahun pelajaran 2017/2018 lalu.

“Siswa kami masih ada yang salah menentukan sisi-sisi atau sudut-sudut yang bersesuaian. Mereka belum terampil menggunakan sifat-sifat dua segitiga sebangun dan kongruen dalam menyelesaikan masalah. Siswa hanya mampu menyelesaikan soal dengan cara mencontoh langkah-langkah penyelesaian dari contoh soal yang diberikan guru,” kata peraih Terbaik I kategori Presenter di Kelas A.

Siswa kurang paham disebabkan karena guru berkonsentrasi menyajikan ide matematika dalam bentuk simbol atau rumus dalam pembelajaran. Siswa kurang paham lantaran rumus-rumus matematika tersebut diberikan langsung tanpa melibatkan siswa dalam menemukan rumus





tersebut. Penelitian Abror mengoptimalkan tahap Pictorial dalam desain pembelajaran ELPSA (*Experience, Language, Pictorial, Symbolic, Application*) melalui penggunaan lembar kerja berbantuan GeoGebra.

“LKS dan media file GeoGebra saling berkaitan satu sama lain. Media file GeoGebra membantu siswa lebih banyak bereksplorasi. LKS siswa untuk menemukan konsep dan mengaplikasikan konsep yang didapat melalui soal-soal latihan. Hal ini secara langsung akan berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa,” kata Abror.

Sementara Bastin, M.Pd, guru SMPN 17 Kendari, Sulawesi Tenggara, mengangkat pembelajaran bahasa Indonesia melalui permainan sate kata untuk meningkatkan wawasan unsur kebahasaan teks. Tulisan Bastin dilatarbelakangi kurangnya pengetahuan siswanya mengenai jenis kata. “Anak-anak kurang memahami kata kerja, kata sifat, dan kata benda. Untuk meningkatkan pengetahuan dan hasil belajar siswa saya menggunakan permainan Sate Kata,” kata Bastin.

Sate Kata adalah jenis permainan yang dilakukan layaknya penjual sate pada umumnya. Siswa menusukkan kata ke dalam lidi/kawat sesuai jenisnya masing-masing. Sehingga terlihat jelas sejauh apa pengetahuan peserta didik terkait kata kerja, kata sifat, dan kata benda. Melalui metode permainan sate kata dapat memudahkan guru menyampaikan materi terkait



aktivitas di luar kegiatan pembelajaran. Mereka lebih sering bercanda dengan teman. Perhatian siswa didik tidak tertuju pada pelajaran yang sedang berlangsung. Koko kemudian menggunakan media pembelajaran IPA berupa onjek nyata saat pembelajaran materi pokok “sifat-sifat benda.”

BONEKA RAMAH ANAK DAN KELAS MAYA

Yunina Resmi Prananta, M.Pd, guru SDN Wonolelo, Wonosobo, Jawa Tengah, menerapkan hasil kunjungannya ke Jepang, beberapa waktu lalu, ke dalam konsep pendidikan di sekolahnya. Kunjungannya ke Jepang dalam rangka mengikuti kegiatan Bantu Guru Melihat Dunia yang diselenggarakan Perhimpunan Pelajar Indonesia se-Dunia (PPI Dunia). Ia berkunjung ke Dai San Hino Elementary School, yang menerapkan program sekolah ramah anak. Ia kemudian mengimplementasi sekolah ramah anak di SDN Wonolelo.

“Konsep pendidikan ramah anak sangat diperlukan agar proses pembelajaran tidak monoton di dalam kelas, namun juga terkadang di ruang terbuka dengan berbagai variasi model pembelajaran,” kata Yunina yang menjadi 15 finalis ajang PNS Inspiratif 2018 yang digelar Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi.

Sekolah Ramah Anak merupakan konsep sekolah terbuka dengan berusaha mengimplementasikan pembelajaran yang memperhatikan perkembangan psikologis siswa. Sekolah ramah anak yang digagas Yunina, antara lain, melalui kegiatan peduli tumbuhan, cinta tanah air, kegiatan penyegaran, kegiatan literasi, gerakan 3S, desain kelas ramah anak, kotak curahan hati, dan gerakan Sabtu Bersih. Dalam presentasi posternya, Yunina mengenakan aksesoris khas Jepang ditemani boneka tangan yang lucu dan menarik perhatian anak.

Anik Sulistyarini, S.Pd.SD, yang mengajar di SDN Keniten 2, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, mengangkat karya tulis tentang kelas maya untuk meningkatkan hasil belajar IPA. Meski mengajar di sekolah yang berada di lereng Gunung Wilis, tak menghalani Anik melakukan pembelajaran yang menarik sesuai dengan era modern, yakni menggunakan kelas maya.

Kelas maya yang digunakan Anik menggunakan *Learning Management System* (LMS) yang dikembangkan Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan (Pustekkom) Kemendikbud. Melalui LMS, pembelajaran dilakukan secara daring (*online*) sehingga kegiatan belajar tidak terbatas, bisa dilakukan di mana saja, dan kapan saja. Pembelajaran kelas maya mengharuskan pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa

“Penelitian ini menyimpulkan bahwa siswa sangat antusias belajar dengan menggunakan kelas maya. Konten yang menarik lengkap dengan audio visual dapat membangkitkan semua indra siswa untuk aktif dalam pembelajaran membuat semangat belajar meningkat,” kata Anik, yang sudah menulis buku bacaan anak berjudul *Azka Si Penjelajah Waktu* ini. 

DIPO HANDOKO

JUARA TERBAIK SEMINAR NASIONAL GURU DIKDas TAHAP 2 TAHUN 2018

KELAS A

Presenter

1. Muhammad Abror, M.Pd. (SMP Negeri 1 Unter Iwes, Sumbawa, NTB)
2. Hibatun Wafiroh, S.Pd.Si, M.Pd., (SMPN 2 Kedungpring, Lamongan, Jatim)
3. Atik Herawati, S.S., M.Pd. (SMPN 4 Kota Mojokerto, Jatim)
4. Poster
5. Yuan Fajar Prasiswayani, S.Pd. (SDN Jatisari, Kota Semarang, Jateng)
6. Agus Imam Al Hakim, S.Pd (SDN Ketintang I/ 409 Surabaya, Jatim)
7. Sudik, S.Pd.SD., M.Pd (SDN 02 Windurojo, Kab. Pekalongan, Jateng)

KELAS B

Presenter

1. Zakial Airfan, S.Pd, M.Pd (SMPN 4 Kota Probolinggo, Jatim)
2. Agung Vendi Setyawan, S.Pd.SD, M.Pd. (SDN Tamanan 2 Kalasan, Kab Sleman, DIY)
3. Bastin, M. Pd. (SMPN 17 Kendari, Kota Kendari, Sultra)

Poster

1. Yunina Resmi Prananta, M.Pd. (SDN Wonolelo, Kab Wonosobo, Jateng)
2. Riyan Rosal Yosma Oktapyanto, M.Pd. (SDN Ciparay 01, Kab. Bandung, Jabar)
3. Arif Prabowo, S. Pd. (SDN 1 Losari, Kab. Purbalingga, Jateng)

KELAS C

Presenter

1. Koko Triantoro, S.Pd.Gr (SDN Embacang Lama, Musi Rawas Utara, Sumsel)
2. Afriyani Susanti, M.Pd (SMPN 15 Kota Bengkulu, Bengkulu)
3. Dian Prasma Anggraini, M.Pd. (SDN Kesatrian 1 Kota Malang, Jatim)

Poster

1. Anik Sulistyarini, S.Pd.SD (SDN Keniten 2, Kediri, Jatim)
2. Sri Yuliani. S. Pd.SD (SDN Sepuh Gembol 1 Probolinggo, Jatim)
3. Suwanto, M.Pd. (SMPN 8 Kota Pontianak, Kalbar)

Simposium Guru Pendidikan Dasar Tingkat Nasional Tahun 2018

Menyongsong Profesionalitas melalui Forum

Profesionalitas seorang guru merupakan satu di antara isu pokok terkini yang gencar direalisasikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) demi tercapainya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Strategi pengembangan profesi guru yang rutin dilaksanakan setiap tahun oleh Kemendikbud adalah kegiatan bertajuk Simposium Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK). Kegiatan tingkat nasional itu diselenggarakan Kemendikbud melalui Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK). Simposium GTK merupakan forum untuk

bertukar informasi dan praktik baik (*best practice*) bagi guru-guru dari seluruh Indonesia.

Pada jenjang pendidikan dasar, Ditjen GTK melalui Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar (Dit. PG Dikdas) menyelenggarakan Simposium Guru Pendidikan Dasar Tingkat Nasional. Pada tahun ini, Simposium Dikdas dilaksanakan pada tanggal 29 November s.d 2 Desember 2018, di Hotel Bogor Icon, Kota Bogor, Jawa Barat. Kegiatan Simposium kali ini termasuk dalam rangkaian acara peringatan Hari





Guru Nasional (HGN) Tahun 2018 dengan tema “Meningkatkan Profesionalisme Guru Menuju Pendidikan Abad 21”.

Simposium Guru Dikdas 2018 diikuti oleh 400 orang peserta yang terdiri dari 184 orang guru Sekolah Dasar (SD) dan 216 guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) dari 34 provinsi di Indonesia. Para peserta meliputi pemenang dan finalis Pemilihan Guru Pendidikan Dasar Berprestasi Tahun 2018, pemenang Olimpiade Guru Pendidikan Dasar (OGN) Tingkat Nasional Tahun 2018, penerima tanda kehormatan Satyalencana Pendidikan,

dan perwakilan Kelompok Kerja Guru (KKG) serta Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Sedangkan panitia penyelenggara Simposium Dikdas adalah Subdit Kesejahteraan, Penghargaan dan Perlindungan (Kesharlindung), Dit. PG Dikdas.

FORUM PENUNJANG IDE-IDE SOLUTIF

Penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan di Indonesia tentunya tidak luput dari beragam kendala, khususnya selama proses belajar mengajar. Dalam hal ini, peran guru sangat vital dalam menjamin keberlangsungan proses belajar mengajar yang baik. Adanya praktik-praktik baik oleh guru-guru di Indonesia rupanya dirasa perlu untuk ditularkan satu sama lain. Atas dasar itu,





Simposium Guru Dikdas hadir sebagai forum yang mewadahi ide-ide kreatif dari para guru pendidikan dasar (SD dan SMP) guna mencari solusi bagi setiap permasalahan pendidikan terkini.

Kasubdit Kesharlindung, Eko Budi Hartono, S.E., M.M. menyampaikan bahwa Simposium Guru Dikdas merupakan ajang berbagi praktik baik dan sarana bertukar informasi serta pengalaman antar guru SD dan guru SMP seluruh Indonesia. Pada ajang tersebut, peserta berkesempatan untuk menuangkan ide, gagasan, dan menyampaikan solusi berbagai masalah strategis tentang pendidikan. "Forum Simposium ini bermanfaat untuk memotivasi guru guna meningkatkan kinerjanya, menjadi guru yang profesional, dan mendorong ide-ide baru dalam meningkatkan proses pembelajaran," terang Eko.

Simposium tersebut menjadi bagian dalam kerangka menumbuhkan pengelolaan pendidikan yang efektif dan peningkatan kualitas pembelajaran, yang pada akhirnya dapat menjamin kualitas proses belajar mengajarnya. "Simposium ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan profesi guru dalam bentuk penyebaran informasi, diskusi, penyampaian gagasan baru dalam pertemuan ilmiah untuk diseminasi praktik baik lainnya," jelas Eko.

BEKAL GURU PROFESIONAL

Dalam Simposium Guru Dikdas 2018, peserta memperoleh pengayaan materi yang menunjang profesionalitas guru dalam menyongsong abad 21. Profesionalitas memang menjadi tuntutan bagi guru-guru di Indonesia seiring dengan kemajuan zaman. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Selama pelaksanaan kegiatan, materi-materi yang disampaikan cukup beragam. Di antaranya, Peningkatan Mutu Guru melalui Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi/ *High Order Thinking Skills* (HOTS), Profesionalisme Guru Menuju Pendidikan Abad 21, Penguatan Kecakapan Literasi untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan, Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Konteks Tantangan Pendidikan, serta Perlindungan Hukum dan Profesi Guru.

Sedangkan narasumbernya meliputi, Prof. rer. nat. H. Sajidan, M.Si dari Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta, Prof. Baedhowi, M.Si yang juga dari UNS Surakarta, Sekretaris Gerakan Literasi Nasional,

Donny Kusuma dari Universitas Multimedia Nusantara Serpong, Amsori, S.H., M.H., M.M. dari LKBHI Gurindo, Suzy Heranita, S.H., M.H. dari Kementerian Hukum dan HAM, serta Agus Triyono dari Kementerian Tenaga Kerja. Di samping pengayaan materi, peserta juga berkesempatan menyampaikan aspirasi mereka dalam Dialog Kebijakan Pembinaan Guru Pendidikan Dasar yang dihadiri Direktur Pembinaan Guru Pendidikan Dasar, Dr. Praptono, M.Ed. beserta para kasubdit di Dit. PG Dikdas.





Selain itu, peserta juga mengikuti kegiatan Puncak Hari Guru Nasional Tahun 2018 pada tanggal 1 Desember, di Stadion Pakansari Cibinong, Bogor, Jawa Barat. Perhelatan akbar itu juga dihadiri oleh Presiden Joko Widodo bersama 35 ribu guru se-Indonesia dalam rangka mensukseskan acara HGN.

KURSI VIP UNTUK GURU JAWARA

Peserta Simposium Guru Dikdas kali ini rupanya terdiri dari guru-guru hebat. Dari 400 orang pesertanya, terdapat 22 orang yang memperoleh penghargaan Satyalencana Pendidikan dari Kemendikbud. Penghargaan tersebut disematkan langsung oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Prof. Dr. Muhadjir Effendy, MAP pada upacara peringatan Hari Guru Nasional 2018 yang dilaksanakan pada tanggal 26 November, di Kantor Kemendikbud, Senayan, Jakarta.

Satyalencana Pendidikan diberikan sebagai darma bakti guru dan tenaga kependidikan pada jalur formal dan nonformal yang melaksanakan tugas paling singkat delapan tahun secara terus menerus dan berprestasi luar biasa di bidangnya masing-masing yang diakui oleh masyarakat, pemerintah, badan/lembaga baik nasional maupun internasional.

Ke-22 orang peserta penerima tanda kehormatan Satyalencana Pendidikan tersebut merupakan para juara perlombaan tingkat nasional yang diselenggarakan oleh Dit. PG Dikdas pada tahun 2016 dan 2017. Lomba-lomba tersebut meliputi Guru SD Berprestasi, Guru SMP Berprestasi, Gupres Berdedikasi, Guru Daerah Khusus (Gurdasus), Guru Pendidikan Khusus, Olimpiade Guru Nasional Pendidikan Dasar (OGN Dikdas), Lomba Anugerah Konstitusi, dan Perlombaan Karya Inobel.

Istimewanya lagi, pada Puncak Peringatan Hari Guru Nasional di Stadion Pakansari Cibinong, ke-22 orang penerima Satyalencana Pendidikan tersebut menempati tempat duduk VIP yang berada tepat di belakang tempat duduk Presiden Joko Widodo. Selama kegiatan itu berlangsung, tidak jarang mereka mencari momentum untuk berswafoto bersama Presiden RI ke-7 tersebut dengan gembiranya.

“Sangat bangga, sangat bersyukur dan menjadi pengalaman yang tidak akan terlupakan. Alhamdulillah kebanggaan mendapatkan penghargaan Satyalencana ini tidak hanya dirasakan oleh saya sendiri, tetapi juga oleh keluarga, sekolah tempat saya bekerja, dan Dinas Pendidikan Kota Bandung,” ucap Nia Kania Dewi, S.Pd., M.M. sebagai salah satu penerima Satyalencana Pendidikan, yang juga Juara I OGN jenjang SMP Mapel IPS tahun 2016.

Dengan disematkannya tanda kehormatan tersebut, Nia terus terang semakin terdorong untuk melakukan yang terbaik demi dunia pendidikan, khususnya di SMP Negeri 36 Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat, tempat ia mengajar. “Tidak ada kiat khusus untuk dapat memperoleh penghargaan, hanya bersyukur. Wujud dari rasa syukur adalah menekuni pekerjaan dengan segenap hati, mengabdikan, berkarya, dan jangan pernah berhenti belajar,” ungkapnya.

Nia juga mengungkapkan rasa senangnya menjadi peserta Simposium Guru Dikdas Tahun 2018. Menurutnya, pengalaman terbaiknya selama mengikuti Simposium tersebut adalah dapat bertemu dan bertukar informasi dengan guru-guru hebat dari berbagai daerah di Indonesia. “Simposium Guru Pendidikan Dasar sangat bermanfaat bagi guru karena di dalam kegiatan tersebut diberikan berbagai informasi ilmiah terkini, *update* pengetahuan dan berbagai informasi berkaitan dengan kebijakan pendidikan yang sangat diperlukan oleh seorang guru,” pungkasnya. 

NUR DIANSYAH

Workshop Pelindungan Guru

Menjadi Filter Perilaku dan Budaya Negatif



Peserta *workshop* sebanyak 120 orang. Mereka adalah finalis guru berprestasi tingkat nasional, finalis lomba Olimpiade Guru Nasional, finalis lomba karya inovasi pembelajaran, serta guru SMP yang telah mendaftar secara daring (*online*) melalui laman *kesharlindung* dikdas serta mengirim tulisan tentang pelindungan guru.

Acara dibuka Direktur Pembinaan Guru Dikdas Dr. Praptono, M.Ed, didampingi Eko Budi Hartono, (Kasubdit *Kesharlindung*), Dwinita Yunus, SE, M.Pd (Kasi *Kesharlindung* SMP) dan Elvira Dayana, SE, MM (Kasi *Kesharlindung* SD). “Guru dalam melaksanakan tugasnya wajib mendapatkan pembinaan, pengembangan, peningkatan kesejahteraan, penghargaan yang layak dan pelindungan kekayaan intelektual sesuai

dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku,” kata Praptono saat memberikan sambutan pembukaan.

Menurut Direktur, melalui *workshop* pelindungan guru diharapkan guru bisa menjadi guru yang diandalkan karena guru sebagai penjaga gawang atau filter yang mengarah pada perilaku dan budaya negatif. Guru memang berhadapan dengan berbagai dilema, antara lain perbedaan aturan dan tata krama di sekolah dan di rumah siswa. Lingkungan tinggal siswa yang tidak baik, dampaknya tidak mendukung tumbuhnya sikap positif bagi peserta didik. “Padahal tentu guru sekarang harus terus belajar dan mengajar dengan menyesuaikan era dan cara yang baru yang sesuai dengan kebutuhan lingkungan dan masyarakat,” kata Pak Direktur.

Di era global, guru harus mampu menyiapkan siswa menghadapi revolusi industri 4.0 yang mengarah pada kemajuan teknologi. Tentunya, kata Direktur, guru harus mampu mengarahkan peserta didik agar bisa memilah dan memilih yang bisa dan boleh diakses, ditiru dan diambil hikmahnya.

Rasanya begitu lekat dalam ingatan, kasus yang menimpa seorang guru di Sampang, Madura, Jawa Timur, yang tewas dipukuli siswanya saat mengajar di kelas, pada awal tahun 2018. Oktober 2018 lalu, masih hangat kabar seorang ibu guru di Kupang, dimaki, dipukul, dan ditendang perutnya oleh orangtua siswa. Sungguh miris. Mengingat kedua kasus kekerasan, bahkan hingga berujung kematian guru itu, terjadi di dalam kelas.

Sejatinya guru sudah memiliki payung hukum kuat tentang pelindungan profesi guru. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, aturan turunannya, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 tentang Perubahan atas PP. No. 74 Tahun 2008 tentang Guru, juga sudah ada ketentuan tentang pelindungan guru. Di tingkat kementerian juga sudah ada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 10 Tahun 2017 tentang Perlindungan bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan, serta Peraturan Sekretaris Jenderal Nomor 6 Tahun 2018 tentang Perlindungan bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Pelaksanaan Tugas.

“Pelindungan bagi pendidik dan tenaga kependidikan oleh Kemendikbud dilakukan dalam bentuk advokasi nonlitigasi yang dilakukan oleh Satuan Tugas Perlindungan Pendidik dan Tenaga Kependidikan,” kata Eko Budi Hartono, SE, MM, Kepala Subdirektorat Kesejahteraan, Penghargaan dan Pelindungan Guru, pada kegiatan *Workshop* Pelindungan Guru Pendidikan Dasar Tahap III, di Bogor, 6-9 November 2018. *Workshop* pelindungan guru tersebut merupakan rangkaian kegiatan yang sebelumnya diadakan di Bogor (April 2018) dan Solo (Oktober 2018).





DARI PELINDUNGAN HUKUM, HINGGA PELINDUNGAN K3

Narasumber yang dihadirkan pada *Workshop* Pelindungan Guru Pendidikan Dasar Tahap III terdiri atas berbagai unsur. Di antaranya, Temu Ismail, S.Pd., M.Si (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan); Jasra Putra, M.Pd. (Komisi Perlindungan Anak Indonesia); Amsori, S.H., M.H., M.M (Lembaga Konsultasi dan Bantuan Hukum Gurindo); Dr. Gunarti, M.Pd (Universitas Negeri Surabaya); Dr. Lies Hertih Gantina, M.Pd. (Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat KCB XII). Materi yang diberikan, di antaranya, kebijakan pelindungan GTK; pelindungan hak anak; pelindungan hukum, pelindungan profesi, pelindungan hak atas kekayaan intelektual, pelindungan keselamatan dan kesehatan kerja, serta etika profesi.

Kegiatan *workshop* juga diisi simulasi pelindungan guru pada sesi simulasi pelindungan guru, peserta diharapkan sudah memahami permasalahan pelindungan guru; prosedur penyelesaian masalah; dan penanganan pengaduan. Pada diskusi kelompok peserta dihadapkan pada contoh kasus hukum yang menimpa guru, yakni seorang guru diadukan ke kepolisian oleh orangtua siswa karena telah terjadinya pemukulan kepada siswa dengan mistar. Siswa tersebut awalnya tidak mengikuti upacara bendera, sedangkan siswa yang lainnya aktif mengikuti upacara bendera. Pada saat guru menegur siswa tersebut, secara spontan dia mengeluarkan ucapan yang tidak baik.

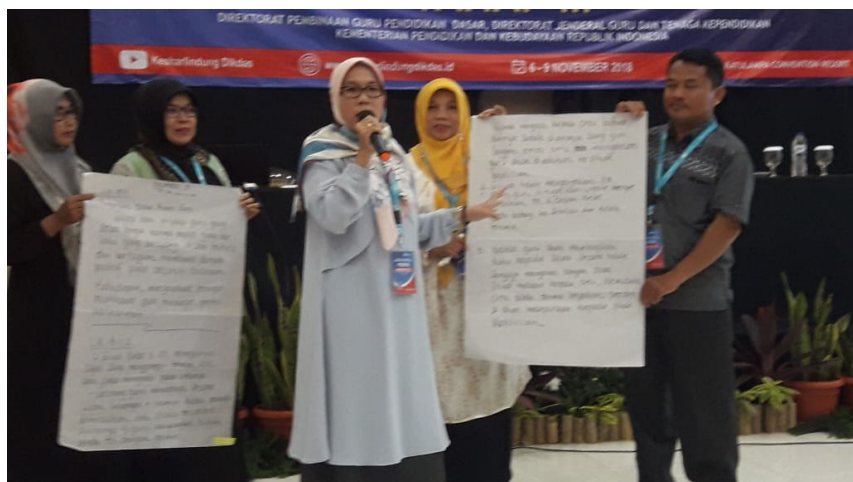
Pada instrumen simulasi guru harus mampu menangani pelindungan guru, di antaranya dengan pertanyaan: siapakah yang

berhak melakukan pengaduan dari kasus tersebut di atas? Kepada siapa pengaduan disampaikan? Siapakah yang mempunyai kewajiban dalam memberikan pelindungan bagi guru tersebut? Bagaimana upaya penyelesaian masalah? Bagaimana mekanisme pelindungan guru tersebut?

Simulasi lain adalah pelindungan terhadap HKI. Contoh kasusnya, guru A menggunakan hasil karya guru B tanpa izin untuk kepentingan dirinya dalam bidang HKI. Guru B keberatan atas tindakan guru A yang tidak meminta izin dengan sewenang-wenang menggunakan hasil karya yang dimilikinya. Oleh karena itu guru B bermaksud memperoleh pelindungan HKI.

Instrumen pertanyaan yang harus dijawab guru adalah: siapakah yang berhak melakukan pengaduan? Kepada Siapa pengaduan disampaikan? Siapakah yang mempunyai kewajiban dalam memberikan pelindungan bagi guru tersebut? Bagaimana langkah-langkah pemohon dalam mengajukan permohonan pelindungan HKI? Bagaimana mekanisme pelindungan guru tersebut?

Sementara pada simulasi pelindungan profesi, guru-guru dihadapkan pada contoh kasus Pilkada Kabupaten A yang bukan saja ramai di Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) karena mencuat aroma penyuapan, melainkan juga ramai di kalangan pegawai negeri. Pasalnya pilkada berujung mutasi guru PNS besar-besaran. Setidaknya ada 15 guru korban mutasi pasca pilkada melapor ke pengurus organisasi profesi guru. Muncul dugaan bahwa guru-guru dan kepala sekolah yang menjadi korban mutasi itu berseberangan politik dengan elite partai, khususnya partai pemenang Pilkada.



Peserta diharapkan mampu mencari solusi atas permasalahan, meliputi: Siapakah yang berhak melakukan pengaduan? Kepada siapa pengaduan disampaikan? Siapakah yang mempunyai kewajiban dalam memberikan pelindungan bagi guru tersebut? Bagaimana upaya penyelesaian masalah tersebut di atas? Bagaimana mekanisme pelindungan guru tersebut?

DIPO HANDOKO

Bimbingan Teknis Manajerial dan Kepemimpinan

Semua Berpotensi Menjadi Pemimpin



Bertempat di Hotel 101, Bogor Suryakencana, Jawa Barat, Subbagian Tata Usaha Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar (Direktorat PG Dikdas) menggelar kegiatan Bimbingan Teknis Peningkatan Kemampuan Manajerial dan Kepemimpinan. Bimbingan Teknis ini diberikan kepada 38 peserta yang kesemuanya berasal berbagai subdirektorat di lingkungan Direktorat PG Dikdas. Kegiatan ini digelar bermitra dengan *Neuri Associative Conditions* (NAC) Jawa Barat.

Bimbingan teknis (Bimtek) ini terasa amat spesial, lantaran dihadiri dan dibuka langsung oleh Direktur PG Dikdas, Dr. Praptono, M. Ed yang baru beberapa hari dilantik. Dalam kesempatan memberikan arahan, Praptono mengatakan bahwa sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor yang paling penting dan paling menentukan dalam setiap instansi. Sumber daya manusia yang berkualitas dan kompeten akan membawa instansi menjadi instansi yang sukses dan berhasil. "Setiap pegawai hakikatnya adalah seorang pemimpin, baik bagi dirinya sendiri, keluarga, ataupun dalam pekerjaan. Maka dari itu setiap pegawai perlu menggali potensi dirinya, membangun jiwa *leadership* dan kebiasaan berpikir positif, serta membangun pribadi dengan kemampuan interpersonal yang lebih baik," katanya.

KEPEMIMPINAN ADALAH KUNCI MANAJEMEN

Ditegaskan pula oleh Praptono, bahwa kepemimpinan dapat dikatakan sebagai cara dari seorang pemimpin dalam mengarahkan, mendorong, dan mengatur seluruh unsur-unsur di dalam kelompok atau organisasinya untuk mencapai suatu tujuan organisasi yang diinginkan sehingga menghasilkan kinerja pegawai yang maksimal. Dengan meningkatnya kinerja pegawai berarti tercapainya hasil kerja seseorang atau pegawai dalam mewujudkan tujuan organisasi. Peran kepemimpinan memiliki posisi strategis dalam suatu organisasi. "Oleh karena itu kepemimpinan merupakan kunci dalam manajemen yang memainkan peran yang penting dan strategis dalam kelangsungan suatu organisasi," tegas Praptono.

Kemampuan dan keterampilan dari seorang pimpinan, masih kata Praptono, adalah faktor penting dalam memotivasi pegawainya agar lebih bekerja dengan baik. Dalam hal ini pengaruh seorang pimpinan sangat menentukan tujuan organisasi, karena untuk merealisasikan tujuan organisasi perlu menerapkan peran dalam memimpin kerja yang konsisten terhadap situasi kerja yang dihadapi. Selain itu seorang kepemimpinan di dalam melaksanakan tugasnya harus berupaya menciptakan dan memelihara hubungan yang baik dengan



Kebersamaan peserta saat foto bersama dengan Kasubbag Tata Usaha Direktorat PG Dikdas, Esti Widyastuti S.H #SalamLiterasi

bawahannya agar mereka dapat berkeja secara produktif. Dengan demikian, secara tidak langsung motivasi dari pegawai semakin meningkat.

Beberapa anggapan menyatakan bahwa seorang pemimpin itu dilahirkan. Dalam arti, seorang individu memang sudah berbakat untuk menjadi seorang pemimpin. Namun anggapan lain menyatakan bahwa semua orang bisa untuk menjadi pemimpin, asalkan dibekali dengan ilmu mengenai kepemimpinan. Seorang pemimpin yang baik adalah pemimpin yang memiliki ilmu mengenai kepemimpinan atau *leadership*. Walaupun seseorang berbakat menjadi pemimpin tapi jika dia tidak mengetahui bagaimana cara untuk menjadi pemimpin yang baik, maka dia tidak akan bisa menjadi seorang *leader* yang handal.

“Sebaliknya, walaupun seseorang sama sekali tidak berbakat menjadi pemimpin, namun ketika ia mendapatkan ilmu mengenai kepemimpinan dan bertekad untuk mengaplikasikan ilmu tersebut, dia bisa menjadi pemimpin yang baik. Untuk itu, teman-teman pegawai sangat perlu dibekali dan membekali diri dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan kepemimpinan agar punya kesiapan jika suatu saat dipercaya menjadi seorang pemimpin, karena pada dasarnya kita semua adalah pemimpin,” tegas Praptono.

TUJUAN BIMBINGAN TEKNIS

Sementara itu, Kasubbag Tata Usaha, Esti Widyastuti S.H mengatakan bahwa tujuan dari Bimtek manajerial dan kepemimpinan ini adalah untuk menggali potensi pegawai Direktorat PG Dikdas juga membangun jiwa kepemimpinan pegawai. “Selain itu juga untuk membangun kebiasaan berpikir positif, meningkatkan motivasi kerja dan rasa percaya diri, serta membangun pribadi pegawai dengan kemampuan interpersonal yang lebih baik,” katanya.

Selama Bimtek, peserta mendapatkan beberapa sajian materi penunjang yang di antaranya, materi kemampuan manajerial dan kepemimpinan seorang Aparatur Sipil Negara (ASN). “Selain itu ada juga materi motivasi yang disampaikan oleh tim NAC, di antaranya motivasi tentang Kebesaran Potensi Daya Otak dan Daya Fisik, *Positive Thinking*, *Super Confidence*, *Stress Relief*, *Visual*, *Auditory*, *Kinesthetic Test*, dan *Match & Mirror-Pacing & Leading*,” terang Esti.

KEBESARAN POTENSI OTAK

Dalam materi Kebesaran Potensi Daya Otak dan Daya Fisik, dijelaskan bahwa tanpa disadari setiap manusia memiliki potensi untuk sukses. Hal itu terindikasi dari denyut jantung 100.000 Kali dalam sehari tanpa disadari, jantung memompa darah kurang lebih 25 liter melalui pembuluh darah yang panjangnya kurang lebih 100 km jika setiap ujung pembuluh darah tersebut saling disambungkan. Selain itu juga kemampuan mata membedakan 10 juta warna, memberikan kekuatan kurang lebih 25 ton daya tarik kekuatan otot jika kesemuanya disalurkan ke arah yang sama. Kesemuanya keistimewaan dalam diri manusia itu dikordinasi oleh segumpal otak yang beratnya kurang lebih 1,5 kg. luar biasa.

Sedangkan materi *Positive Thinking* menjelaskan tentang cara berpikir yang diproses secara positif yang menghasilkan energi yang positif, yakni suatu energi yang akan menghasilkan pemikiran-pemikiran dan sikap yang baik yang membuat manusia menjadi bersemangat, melakukan hal-hal benar dan menjadi bahagia. Berpikir positif adalah suatu sifat yang harus dimiliki setiap individu, karena dengan sifat ini banyak hasil baik yang akan diperoleh. Pikiran positif tak akan membuat kita menjadi berhenti karena keterbatasan, namun justru akan membuat setiap individu mencari kekuatan hari demi hari.

SD

Kearsipan yang Komprehensif dan Terpadu



Pada era globalisasi terkini, penyelenggaraan negara khususnya pemerintahan yang baik dan bersih memerlukan transparansi serta keakuratan data dan informasi. Hal ini dapat didukung di antaranya melalui penyelenggaraan kearsipan yang komprehensif dan terpadu. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) termasuk satu di antara unsur pelaksana Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang rutin menjaga efisiensi dari kegiatan kearsipan di lingkungan kerjanya.

Sebagaimana baru-baru ini Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar (Dit. PG Dikdas), Ditjen GTK membekali anggota tim arsipnya dengan penguatan tata kearsipan melalui kegiatan Penataan Arsip Inaktif Tahap 4. Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh Subbagian Tata Usaha, Dit. PG Dikdas pada tanggal 19 s.d 21 September 2018 di Hotel Amaroossa, Bekasi, Jawa Barat. Pesertanya meliputi 21 orang tim arsip dari Dit. PG Dikdas, 1 orang dari Inspektorat Jenderal Kemendikbud, dan 1 orang dari Sekretariat Jenderal GTK.

PENATAAN MENJAMIN KEMUDAHAN

Kasubbag TU, Esti Widyastuti, S.H. menyampaikan, suatu lembaga perlu melaksanakan penataan arsip yang dilakukan secara utuh sehingga dapat menjamin kemudahan dalam proses penyimpanan dan temu balik serta menjamin keutuhan informasi. Seperti halnya dalam melaksanakan tugas dan fungsinya terkait perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang pembinaan guru pendidikan dasar, Dit. PG Dikdas menghasilkan suatu dokumen arsip sebagai informasi yang tersimpan.

Keberadaan arsip, Esti menambahkan, mencerminkan suatu endapan informasi pelaksanaan kegiatan administrasi/transaksi yang memerlukan peraturan. Oleh karena itu, pengelola arsip perlu memahami teknik penyimpanan, peralatan, dan pengamanan arsip khusus di Dit. PG Dikdas. "Arsip akan sangat bermanfaat secara optimal apabila dikelola dengan tertib dan teratur. Namun sebaliknya, arsip yang tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan masalah atau kendala," tuturnya.

Dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan dinyatakan bahwa arsip adalah rekaman kegiatan atau peristiwa dalam bentuk dan media sesuai perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga negara, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.



ALUR PENATAAN ARSIP

Rangkaian kegiatan selama tiga hari tersebut meliputi penjelasan teknis penataan arsip, penataan arsip inaktif, verifikasi dan validasi arsip, dan pemindahan arsip inaktif ke pusat arsip. Kegiatan tersebut diawali dengan melakukan pemilahan arsip tak beraturan di Pusat Arsip Ciketing. Pemilahan tersebut dilakukan untuk memisahkan dokumen yang tidak perlu diarsipkan.

Selanjutnya penjelasan teknis mengenai arsip inaktif yang disampaikan oleh utusan dari Sekretariat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. Pada penjelasan teknis tersebut, diinformasikan mengenai tata cara penataan arsip berdasarkan klasifikasi tahun anggaran dan masalah pada arsip tersebut guna memudahkan dalam proses pencarian kembali arsip inaktif. Selain itu, disampaikan pula format yang digunakan dalam penataan arsip inaktif. Format harus diisi selengkap mungkin agar informasi terekam dengan jelas di Pusat Arsip Kemendikbud.

Setelah itu, penataan arsip inaktif dilakukan oleh pencipta arsip Dit. PG Dikdas. Tim arsip dikerahkan dengan terlebih dahulu mengidentifikasi jenis arsip yang akan dipindahkan, kodefikasi arsipnya, dan menentukan retensi tahun penghapusan dari suatu

arsip. Arsip inaktif tersebut kemudian dimasukkan ke dalam boks arsip yang dibuat khusus sesuai standar penyimpanan arsip.

Setelah arsip ditata, selanjutnya arsip diverifikasi oleh arsiparis dari Sekretariat Jenderal Kemendikbud dan Sekretariat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. Setelah arsip dipastikan benar oleh arsiparis, selanjutnya data arsip diserahkan kepada tim kompilasi hasil arsip. Sebelum arsip dipindahkan ke Pusat Arsip Ciketing, terlebih dahulu perlu dibuatkan berita acara pemindahan arsip dari pihak Dit. PG Dikdas kepada Biro Umum Kemendikbud. Selanjutnya arsip akan disimpan di lemari arsip.

Adapun hasil kegiatan Penataan Arsip Inaktif Tahap 4 tersebut sukses membawa perubahan baik pada kegiatan kearsipan di lingkungan Dit. PG Dikdas. Di antaranya, arsip inaktif Dit. PG Dikdas yang berasal dari Subbagian Tata Usaha dapat tertata dengan baik. Arsip-arsip tersebut meliputi arsip keuangan, ketatausahaan, kepegawaian, dan laporan pelaksanaan kegiatan. Selain itu, daftar arsip pindah Dit. PG Dikdas telah tersusun sejumlah 859 arsip dalam 118 boks. Juga tersusunnya berita acara penyerahan arsip inaktif dari Subdirektorat ke Subbagian Tata Usaha Dit. PG Dikdas. [SD](#)

NUR DIANSYAH

Endang Sriningsih S.Pd, M.Pd

Juara 1 Guru SMP Berprestasi tingkat Nasional 2018

Strategi Pembelajaran CTL Lewat Kokoro No Tomo



Ketika mempelajari seni musik, siswa pada umumnya lebih senang menghafal daripada memahami lagu itu sendiri. Mereka tidak benar-benar menikmati lagu seperti yang dirasakan oleh para seniman. Ada kebiasaan buruk yang membuat mereka tidak berhasil dalam bidang seni musik. Diantaranya, para siswa malu untuk memainkan alat musik sendiri di depan kelas.

Aktivitas pembelajaran masih didominasi oleh guru, sementara siswa kurang kreatif. Selain itu, metode belajar yang dilakukan guru dalam mengajarkan alat musik recorder belum tepat. Akibatnya, siswa sulit memahami konsep-konsep materi yang diajarkan.

Permasalahan tersebut dihadapi oleh Endang Sriningsih, selama menjadi guru SMPN 4 Mataram, Nusa Tenggara Barat. Ia merasakan, para siswa kesulitan saat mempelajari lagu asal Jepang Kokoro No Tomo dengan menggunakan recorder. Endang pun mencari metode yang tepat agar permasalahan yang dihadapi bisa dipecahkan dengan baik. Ia kemudian mencoba membimbing para siswa Kelas IX 4, semester ganjil SMPN 4 Mataram dengan menerapkan strategi pembelajaran CTL (Contextual Learning Teaching).

CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata. Dengan cara itu, peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian tersebut kemudian ditulis dalam sebuah karya nyata berjudul "Peningkatan Hasil Belajar Seni Musik Siswa Menggunakan Strategi Pembelajaran CTL (Contextual Teaching Learning)". Berkat karya nyata tersebut, Endang menyabet juara 1 Guru

SMP Berprestasi Tingkat Nasional 2018. Ia menerima penghargaan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy dalam sebuah acara Apresiasi dan Pemilihan Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Berprestasi dan Berdedikasi yang berlangsung di Jakarta, Rabu (15/8/2018). "Perasaan saya menjadi juara senang dan bangga. Sebelumnya saya tidak mengira akan menjadi juara, mengingat nominator lainnya bagus-bagus pada saat presentasi," kata Endang yang berjanji akan lebih bersemangat dalam bekerja dan berkarya.

BERDAMPAK POSITIF

Penerapan strategi pembelajaran CTL yang Endang terapkan ternyata berdampak positif terhadap siswa saat mempelajari seni musik. Endang melaksanakan penelitian tindakan kelas di SMPN 4 Mataram dalam waktu tiga bulan (Agustus - November 2017). Subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas IX 4 yang berjumlah 29 orang. Mereka terdiri 13 laki-laki, dan 16 perempuan pada semester ganjil tahun ajaran 2017/ 2018.

Untuk memecahkan masalah pembelajaran tersebut, Endang melakukan beberapa tahap pelaksanaan proses pembelajaran. Endang mengidentifikasi sumber masalah saat siswa membaca notasi lagu dan teknik bermain recorder. Dilanjutkan dengan penyusunan

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), Lembar Observasi dan Lembar Penilaian. Langkah berikutnya adalah melaksanakan tahap-tahap pembelajaran seni musik melalui



strategi pembelajaran CTL. Setelah itu ia mendiskusikan hasil evaluasi kegiatan pembelajaran, serta merevisi perencanaan siklus berikutnya berdasarkan hasil evaluasi.

“Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi Pembelajaran CTL dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memainkan alat musik recorder sesuai dengan notasi musik,” kata Endang yang lahir di Klaten, Jawa Tengah, 4 November 1968.

TERUS BELAJAR

Endang menghabiskan masa kecil di Jatimulyo, kecamatan Pedan, kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Ia merupakan anak ke enam dari tujuh bersaudara dari pasangan Ibu Siti Asiah dan Ayah Reso Martono. “Kehidupan saya di masa kecil menyenangkan. Semua kebutuhan dasar terpenuhi,” kata Endang yang sering membantu orangtua di toko.

Setelah lulus dari SPGN Klaten, Endang melanjutkan ke D3 Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia (FNGK ISI) Yogyakarta 1988 - 1992. Ia langsung meneruskan ke Fakultas Kesenian, Akademi Musik Indonesia ISI. Selain kuliah di S1, Endang mengikuti Pendidikan AKTA III ikatan dinas di PPPG Kesenian di jalan Kaliurang Yogyakarta bekerja sama IKIP Yogyakarta. Ia lulus tahun 1992.

Untuk mendapat gelar S.Sn, Endang masih butuh 22 SKS. Namun, Endang tak bisa meneruskan karena SK CPNS tugas ke Sekolah Menengah Musik Negeri (SMMN) Denpasar, Bali telah turun.

Setelah mengabdikan sekitar dua tahun di SMMN Denpasar, ia pindah ke Mataram mengikuti suami. Di Mataram tidak ada Sekolah Menengah Musik. Endang akhirnya ditugaskan di SMPN 4 Mataram hingga sekarang.

Niat untuk melanjutkan kuliah S1 tetap membara. Pada 1998, Endang mendapat beasiswa dari pemerintah daerah untuk melanjutkan kuliah S1 di Universitas Muhammadiyah Mataram. Ia mengambil jurusan Bahasa Inggris. Tahun 2013 atas keinginan dan biaya sendiri, Endang melanjutkan kuliah S2 Bahasa Indonesia di Universitas Mataram, lulus tahun 2015.

CINTAI PROFESI GURU

Selain Endang, kakak laki-laki dan kakak perempuan juga berprofesi sebagai guru. “Saya senang memiliki pekerjaan sebagai guru, karena merupakan tugas mulia yang ilmunya selalu mengalir kepada para siswa. Saya senang apabila mereka memperhatikan dan melaksanakan tugas-tugas. Saya sedih apabila ada siswa yang malas mengerjakan tugas,” kata Endang yang memiliki hobi berenang dan bermain piano. Ketika memiliki waktu longgar, Endang berusaha main piano dan hasil rekamannya diposting di facebook.

Endang merasa bahagia mampu membimbing kedua anaknya untuk meraih cita-citanya. Anak pertama perempuan berumur 21 tahun, kuliah di ITS jurusan Planology semester 7. Anak kedua, laki-laki berumur 16 tahun, kini duduk di kelas XII di Al Kautsar. “Anak-anak saya sangat mendorong saya untuk mengikuti ajang lomba. Mereka selalu menganggap bahwa saya mampu. Mereka mendoakan saya. Khususnya anak perempuan saya apabila berdoa bahasanya bagus, runtut, dan mengharukan,” ujar Endang. 

RIHAD WIRANTO

Iva Evry Robiyansah, M.Pd

Juara 1 Guru Pendidikan Khusus tingkat Nasional 2018

Ciptakan Aplikasi Bahasa Inggris untuk Tunarungu



Iva Evry Robiyansah, M.Pd, merasakan tantangan besar saat harus mengajar siswa tunarungu di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri (SMPLBN) Kota Pasuruan, Jawa Timur. Pada awalnya, Iva mengalami kesulitan, karena ia tidak menguasai bahasa isyarat. Tapi tantangan tersebut justru menimbulkan inspirasi bagi Iva untuk menciptakan inovasi pembelajaran yang efektif bagi anak tunarungu.

Iva kemudian mengembangkan Bahasa Inggris khusus untuk siswa tunarungu. Inovasi ini bertujuan untuk meningkatkan penguasaan kosakata. Selama ini, Bahasa Inggris sering diajarkan secara verbal. Hal ini bertolak belakang dengan karakteristik anak tunarungu yang merupakan pembelajar visual. Maka, ia menciptakan VOGASI (Vocabulary Game Edukasi). VOGASI merupakan multimedia interaktif berbasis android yang mampu meningkatkan kemampuan siswa tunarungu dalam meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Inggris.

Karya inovasi tersebut akhirnya mengantarkan Iva menjadi Juara 1 Guru Pendidikan Khusus tingkat Nasional 2018. Ia naik panggung untuk mendapat penghargaan pada acara Apresiasi Pemilihan Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Tingkat Nasional 2018, di kantor Kemendikbud, Rabu (15/8/2018). "Hadiah saya gunakan sebagai modal awal untuk meningkatkan kompetensi dalam mencari ilmu pada jenjang yang lebih tinggi," kata wanita kelahiran Sidoarjo, Jawa Timur, 7 Juli 1979.

Status sebagai juara tidak membuat Iva puas diri. Iva ingin terus memberikan pelayanan pendidikan yang terbaik bagi peserta didik. Sebagai pembimbing anak berkebutuhan khusus, ia ingin mengantarkan peserta didik menjadi anak cerdas, kreatif, mandiri, dan berbudi pekerti luhur. "Saat ini saya sedang melanjutkan studi program doktor manajemen pendidikan, semester awal," katanya.

MEDIA VOGASI

Iva mengatakan, pembelajaran Bahasa Inggris yang diajarkan secara visual dengan menggunakan media VOGASI akan lebih menyenangkan bagi peserta didik. Melalui media VOGASI ini, ia mengembangkan berbagai kosakata fungsional yang dekat dengan kehidupan anak berkebutuhan khusus. "Untuk membuat media VOGASI ini, saya sebagai konseptor. Saya juga bekerjasama dengan ahli IT untuk membuat aplikasi VOGASI tersebut," ujarnya.

Pada intinya, pembelajaran VOGASI berisi tujuh permainan kosakata yaitu Profession, Animal, Fruit, Home Appliances, Transportation dan Color. VOGASI ini berisi kosakata benda yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Inggris standar kompetensi dan kompetensi dasar SMPLB-B untuk konteks komunikasi.

Kosakata Bahasa Inggris yang dikembangkan dalam game ini sesuai dengan tujuan pembelajaran Bahasa Inggris pada aspek Functional. Sebagai contoh, kata benda (noun) yang dikembangkan meliputi Profession (Astronauts, Soccer Player, Police, Doctor, Chief), Animal (Chicken, Goat, Rabbit, Cow, Bird), Fruit (Apple, Mangos teen, Durian, Melon, Banana, Orange, Papaya, Strawberry, Watermelon, Mango, Wine, Avocado), Transportation (Ambulance, Ship), Home Appliances (Sofa, fan, Bed, Radio, Television, Seat, Table, Trash), School Tools (Book, Eraser, Ruler), dan Color (Orange, Blue, Red, Light Green, Black, White, Light Blue, Green, Purple, Yellow, Pink, Grey)

Penerapan media VOGASI terbukti dapat meningkatkan proses pembelajaran kosakata bahasa Inggris pada anak tunarungu.



Iva Evry sebagai guru model lesson study di Surabaya oleh prof Nakata dari Jepang, pada Agustus 2018

Hal tersebut dibuktikan dengan hasil observasi terhadap proses pembelajaran kosakata bahasa Inggris pada anak didik. Aspek yang dinilai yaitu keaktifan, minat, dan sikap dalam pembelajaran. “Setelah dipraktikkan, penerapan media VOGASI terbukti dapat meningkatkan kemampuan peningkatan kosakata bahasa Inggris pada anak tunarungu kelas VII SMPLBN Kota Pasuruan,” kata Iva.

Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya penguasaan kosakata Bahasa Inggris pada anak didik. Aspek yang dinilai, yaitu ketepatan menyebutkan kata benda (nouns), membedakan berbagai kosakata benda (nouns), mengelompokkan berbagai kosakata benda (nouns), dan menyebutkan benda-benda dengan Bahasa Inggris.

KETURUNAN GURU

Iva lahir dari keluarga pendidik. Orangtuanya, Ayah Riyanto dan Ibu Sukarni berprofesi sebagai guru. Semasa kecil, Iva sekolah di SD Jumputrejo, Kec. Sukodono, Sidoarjo, Jawa Timur, pada pagi hari.

Pada tahun 1997, Iva kuliah di Universitas Brawijaya Malang, Fakultas MIPA jurusan Biologi, tapi ia juga tetap tinggal di pesantren. Kegigihan, kerja keras yang Iva lakukan terbukti berbuah manis. Ia lulus kuliah dalam 8 semester. Sebelum lulus, ia sudah diminta untuk mengajar di MA Almaarif Singosari, Malang sebagai guru pengganti.

Sebenarnya, profesi guru bukan merupakan cita-cita Iva pada

awalnya. Semula ia justru ingin menjadi peneliti di laboratorium. Tapi usai lulus kuliah dari Universitas Brawijaya Malang, ia sudah mantap menjadi guru. Pada 2006, ia mengajar di SMP Wijaya di Sukodono, Sidoarjo. Bersamaan dengan itu, ia juga mengajar di pendidikan nonformal di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Al Hikmah di Sukodono. Di PKBM Al Hikmah, Iva mengajar IPA pada pendidikan kesetaraan yaitu program paket A setara SD, program paket B setara SMP, dan program Paket C setara SMA.

Pada 2010, Pemerintah Kota Pasuruan, Jawa Timur membuka pendaftaran calon pegawai negeri sipil (CPNS). “Alhamdulillah saya diterima pada formasi guru IPA di SMPLB. Bagi saya profesi guru adalah amanah. Profesi mulia ini tidak bisa dibuat mainan, karena kelak di akhirat saya harus bisa mempertanggung jawabkan,” ujarnya.

Ia mengajar di SMPLBN Kota Pasuruan dengan tekad untuk mengembangkan bakat dan kemampuan anak didik agar mampu hidup mandiri di masa mendatang. Iva rajin membina anak-anak dan mengikutkan mereka dalam berbagai lomba tingkat kota, provinsi, maupun nasional.

Demi menambah ilmu pengetahuan, Iva melanjutkan sekolah S2 Jurusan Pendidikan Luar Biasa di Universitas Surabaya. Berkat usaha keras dan ketekunan untuk belajar tentang pendidikan luar biasa di UNESA, Iva mampu menyelesaikan kuliah tepat waktu. 

RIHAD WIRANTO

Ezi Mulia, S.Pd.

Juara I Guru SD Pendidikan Inklusi Berprestasi Tingkat Nasional 2018

Mendorong Pembentukan Karakter Positif Siswa dengan AIWA KAWA



kencenderungan perubahan sikap dan perilaku menjadi hal yang mungkin terjadi pada anak tersebut.

Untuk itu diperlukan suatu usaha guna mengetahui dan mendeteksi karakteristik siswa berkebutuhan khusus tersebut agar pelayanan pendidikan bagi mereka dapat dilaksanakan sesuai kebutuhan mereka. Ezi mengemas upaya itu dalam program bernama AIA KAWA, yaitu Rangkaian Kegiatan Pembinaan Karakter Siswa. Program ini merupakan program pembinaan karakter siswa yang telah dijalankan di SD Swasta Al-Azhar Bukittinggi, terutama kelas VI.

Program AIA KAWA kemudian dituangkan dalam karya nyata *best practice* berjudul "AIA KAWA di Kelas VI SDS Al-Azhar Bukittinggi". *Best practice* ini mengantarkannya menjadi Juara I kategori Guru SD Pendidikan Inklusi Berprestasi, pada ajang "Apresiasi Guru dan Tenaga Kependidikan Berprestasi dan Berdedikasi Tingkat Nasional 2018", yang berlangsung di Jakarta, 11-18 Agustus 2018 silam.

Ezi mendapat piagam pemenang yang diberikan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Muhadjir Effendi, M.A.P. Pak Guru berusia 33 tahun ini juga memperoleh hadiah uang tunai Rp 20 juta dan satu unit laptop anyar. "Terima kasih kepada semua pihak yang mengantarkan saya menjadi Juara I Guru SD Pendidikan Inklusi Berprestasi Tingkat Nasional Tahun 2018," ucap Ezi, penuh sukacita.

Pada dasarnya siswa berkebutuhan khusus memiliki kecenderungan yang sulit untuk dipahami. Dalam suatu keadaan mereka menunjukkan sikap dan motivasi yang lemah, di kondisi lain mereka kadang menyenangi suatu proses pembelajaran dengan berlebihan. Apa yang ditampilkan siswa secara nyata yang berwujud sikap dan perilaku terkadang berbeda dengan yang dirasakan siswa tersebut.

Kondisi umum ini juga terjadi di SD Swasta Al-Azhar Bukit Tinggi, Sumatera Barat, khususnya di kelas VI yang diajar oleh Ezi Mulia. Pak Guru ini cukup sulit mendeteksi karakteristik siswa berkebutuhan khusus di kelas. Walaupun sudah ada identifikasi dan asesmen namun

SPIRIT NILAI HISTORIS MINUMAN KHAS MINANG

Dalam *best practice*-nya, Ezi memaparkan bahwa AIWA KAWA bukan sekadar bermakna Rangkaian Kegiatan Pembinaan Karakter Siswa. Lebih dari itu, aia kawa sarat filosofi. Aia kawa adalah minuman khas dari Sumatera Barat yang terbuat dari daun kopi yang dikeringkan dan direbus dengan menggunakan belanga.

Zaman dahulu aia kawa merupakan minuman favorit masyarakat Minang. Ia memiliki nilai historis yang begitu kuat. Daun kopi ternyata bisa diolah, dengan daya kreatifitas dan perjuangan sehingga dapat menjadi minuman yang nikmat. Pembuatan aia kawa memang



membutuhkan proses yang cukup lama dan perlu kesabaran sampai menghasilkan cita rasa yang nikmat.

Nah, nilai historis dan makna dari proses aia kawa ini menjadi inspirasi Ezi menjalankan program yang tertuang dalam best practice ini. “Jika dibawakan pada sekolah, dalam pembelajaran dan pembinaan siswa, guru haruslah selalu berjuang, memiliki daya kreatifitas yang tinggi, pantang menyerah terutama dalam pembinaan karakter siswa, khususnya dalam membina anak dengan kebutuhan khusus,” papar Ezi.

Aia Kawa di Kelas VI SDS Al-Azhar Bukittinggi merupakan program yang telah berjalan cukup lama. Program ini dijalankan bertujuan untuk membentuk siswa-siswa termasuk siswa berkebutuhan khusus agar memiliki sikap dan karakter yang kuat dan berani. Adanya program ini terbukti dapat menjadikan siswa lebih berkarakter seperti timbulnya kepercayaan diri, bertanggung jawab, kreatif, bersahabat dan disiplin untuk berprestasi melalui bakat dan minat.

MANDIRI SEJAK KECIL

Ezi Mulia lahir pada 2 Februari 1985 di desa yang indah bernama Tanjung Medan, Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Dia merupakan anak keempat dari lima bersaudara, dibesarkan dan didik dengan penuh kasih sayang dan kerja keras oleh kedua orangtua yang ekonominya pas-pasan. Sang ibu menjual lontong, ayah buruh angkut di pasar sayur Aur Kuning Kota Bukittinggi.

Sejak SD, Ezi kecil rajin membantu ekonomi orangtuanya dengan menjajakan makanan keliling kampung, yang berlanjut hingga SMP. Lanjut ke SMKN 1 Bukittinggi, jurusan elektronika, pada tahun 2000, Ezi juga membiayai kebutuhannya sendiri, mulai dari uang jajan, ongkos angkot, uang SPP. “Saya ndak mau menyusahkan orangtua,” tutur Ezi.

Dia bekerja sepulang sekolah membersihkan kebun tetangga, mencuci ubi, atau apapun pekerjaan yang disuruh tetangga. Beruntung, selama di SMK ia selalu peringkat tiga besar sehingga mendapat beasiswa prestasi. Uang tersebut digunakannya untuk biaya sekolah dan biaya praktek kerja lapangan.

Setamat SMK, Ezi kemudian mengikuti PKT 1 tahun jurusan Econet (English, computer, and internet), lagi-lagi atas biayanya sendiri. Lulus dengan peringkat terbaik keenam (dari 150 peserta), ia kemudian bekerja sebagai staf pengajar komputer di SDS Al-Azhar Kota Bukittinggi (bukan cabang Al-Azhar Jakarta). Pada 2008 ia melanjutkan pendidikan S1 di STKIP Ahlussunah Bukittinggi, jurusan Matematika, dan tamat tahun 2012. Pada 2016, ia menimba ilmu di Universitas Terbuka jurusan PGSD.

“Dengan ilmu yang saya miliki saya mengabdikan diri sejak tahun 2004 sampai sekarang untuk melanjutkan mimpi dan berbagi mimpi dengan anak-anak didik di SD Swasta Al -Azhar Bukittinggi. Sekolah ini melayani siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, sebagai sekolah inklusi. Saya mengajar dengan hati dengan tekad agar mampu mendidik siswa yang memiliki keberagaman untuk menjadi insan yang berguna,” ujar ayah dua anak ini.

Kegigihan Ezi membuahkan hasil. Dengan inovasi-inovasinya dalam pelayanan pendidikan, ia membuat best practice yang mengantarkannya berlaga di tingkat kabupaten, tingkat provinsi, hingga menjadi jawara tingkat nasional. “Saya menyadari, semua yang diraih tidak lepas dari dukungan kepala sekolah, rekan-rekan guru, dan isteri tercinta, Elva Hendriati. Dorongan dan dukungan mereka menambah motivasi dalam diri saya untuk menampilkan yang terbaik,” ucap Ezi. 

TAUFIK ALWIE

I Ketut Budiarsa, S.Pd.

Juara I Guru SD Berprestasi Tingkat Nasional 2018

Membangun Karakter Siswa dengan Air Kejujuran

I Ketut Budiarsa punya pengamatan menarik terkait karakter anak didiknya. Pak Guru di SDN 12 Dauh Puri, Denpasar, Bali, ini masih menemukan beberapa kasus mengenai ketidakjujuran dan kurangnya rasa peduli siswa terhadap lingkungan. Padahal Pemerintah telah memprioritaskan pendidikan karakter sebagai dasar pembangunan pendidikan, agar tidak hanya membentuk insan yang cerdas, tapi juga berkepribadian atau berkarakter.

Dari pengamatannya sebagai guru kelas ini, Ketut Budiarsa kemudian membuat semacam hipotesis bahwa pembinaan kejujuran melalui penguatan pendidikan karakter (PPK) dapat dilakukan melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan. Salah satu inovasi yang dilakukannya dalam mengimplementasikan PPK berbasis kelas yaitu dengan mengadakan program "Air Kejujuran".

Konsep yang dituangkan dalam *Best Practice* berjudul "Air Kejujuran, Jalan Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar" ini mengantarkan Ketut Budiarsa meraih juara pertama kategori Guru SD Berprestasi dalam ajang "Apresiasi Guru dan Tenaga Kependidikan Berprestasi dan Berdedikasi Tingkat Nasional 2018" yang berlangsung di Jakarta, 11-18 Agustus 2018 silam.

Atas prestasinya itu, Ketut Budiarsa mendapat piagam pemenang yang diberikan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Muhadjir Effendi, M.A.P. Ia juga memperoleh hadiah uang tunai Rp 20 juta dan satu unit laptop anyar. "Perasaan menjadi juara sangat terharu. Sempat merasa yakin bisa masuk tiga besar, tetapi tidak sampai juara satu," tutur Ketut Budiarsa.

AIR KEJUJURAN

Best practice ini berangkat dari keprihatinan Ketut Budiarsa melihat kenyataan bahwa hingga kini masih saja ditemui dalam dunia pendidikan kasus ketidakjujuran seperti plagiarisme, mencontek, serta kecurangan-kecurangan pada pelaksanaan Ujian Nasional (UN). Krisis karakter yang terjadi dalam masyarakat sudah menjadi masalah sosial, salah satu bagiannya adalah dunia pendidikan.

Masalah sosial yang terjadi di masyarakat berdampak kepada kehidupan di sekolah. Sebagai guru wali kelas VI pada SDN 12 Dauh Puri, ia masih menemukan beberapa kasus ketidakjujuran dan kurangnya rasa peduli terhadap lingkungan. Tindakan seperti suka berbohong, mencontek serta menutupi kesalahan baik dengan teman, orang tua, bahkan guru, masih dianggap hal yang biasa oleh siswa.



Kurangnya rasa peduli terhadap lingkungan ditunjukkan dengan belum terbiasanya siswa membuang sampah pada tempatnya. Jika tidak ditangani dengan serius, hal ini tentunya akan mudah ditiru oleh siswa lainnya dan menjadi masalah di sekolah. Nah, program "Air Kejujuran" sebagai bagian pendidikan anti korupsi dapat diperkenalkan sekaligus diaplikasikan sejak dini kepada para siswa. "Air Kejujuran" bisa menjadi media pembelajaran yang baik untuk mengasah rasa tanggung jawab dan memupuk kepekaan sosial siswa.

"Air Kejujuran" merupakan ruang berlangsungnya kegiatan pengisian air dengan botol yang dibawa sendiri oleh siswa dan dispenser yang sudah disediakan, menggunakan sistem pelayanan mandiri tanpa dijaga. Kesepakatannya, setiap anak yang mengisi 1 botol air dengan rata-rata 600 ml, harus meletakkan uang Rp 1.000 ke dalam kotak yang disediakan. Untuk satu gelas air panas, uang yang ditaruh Rp 500.



Penulis buku *Sang Penginspirasi* ini mengakui, “Air Kejujuran” mendapat inspirasi dari “Kantin Kejujuran” yang sudah banyak diujicobakan di berbagai sekolah. Dalam kearifan lokal di Bali, konsep air merupakan bagian terpenting dalam kehidupan masyarakat, bukan hanya sebagai sumber kehidupan, melainkan bagian dari kebudayaan yang adi luhur.

Mengenalkan pentingnya air sebagai media dalam proses pembelajaran akan lebih bermakna bila diimplementasikan dengan kegiatan yang bersifat nyata dan memberikan nilai yang bermanfaat. Usaha tersebut menguatkan pengadaan “Air Kejujuran” sebagai jalan membangun karakter siswa sejak usia dini. Dari pelaksanaan yang sudah berjalan, “Air Kejujuran” dapat menjadi solusi dan bagian dari penguatan pendidikan karakter (PPK).

INGIN JADI GURU SEJAK KECIL

Ketut Budiarsa merupakan bungsu dari empat bersaudara, terlahir dari keluarga sederhana pasangan I Wayan Mursana dan Ni Wayan Budiasih. Ia lahir di Desa Tihingan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung, Provinsi Bali, pada 19 November 1987. Usia 5 tahun menjadi anak yatim karena ayahnya meninggal. Ibu dan bibinya adalah orang paling berjasa mendidik dan mengasuh Ketut Budiarsa bersama tiga saudaranya.

Sang ibu mencari nafkah sebagai petani. Ia mendidik anak-anaknya untuk belajar hidup mandiri sejak kecil, kerja keras dan pantang menyerah, serta tidak pelit berbagi. Setiap malam, sang

ibu juga rajin mendongeng cerita rakyat. “Cerita rakyat itulah yang selalu menginspirasi saya sehingga pingin menjadi guru,” tutur Ketut Budiarsa.

Masa pendidikan SD, SMP dan SMK dilaluinya dengan mulus, meski tidak dengan nilai akademik yang istimewa. Saat SMP mulai belajar serius dan menyenangkan pelajaran berhitung. Menginjak SMK makin memahami pentingnya belajar, terinspirasi dari teman yang secara ekonomi kurang namun tetap semangat dan mampu berprestasi. Ia juga mulai senang membaca buku-buku motivasi.

Ketut Budiarsa sengaja kuliah di PGSD UPP Undiksha Denpasar karena sejak kecil memang bercita-cita menjadi guru. “Menjadi guru adalah pilihan saya. Karena guru saya anggap adalah pekerjaan yang mulia. Saya senang dan bangga menjadi guru. Saya menjalin hubungan yang baik dengan setiap siswa, mereka saya anggap anak, teman atau sahabat,” kata Ketut Budiarsa.

Profesinya sebagai guru mendapat dukungan dari isterinya, Ni Made Wisudarini Pratiwi, sehingga Ketut Budiarsa mengajar penuh semangat dan dedikasi. Pengalaman mengajar di kelas, serta kajian *best practice* “Air Kejujuran”, membuat Ketut Budiarsa didorong oleh kepala sekolah untuk ikut lomba guru berprestasi. Ia pun ikut seleksi guru berprestasi di tingkat kecamatan hingga ke tingkat provinsi, hingga berjaya di tingkat nasional. 

TAUFIK ALWIE

Lokakarya Nasional Peringati Hari Guru Sedunia 2018

Tingkatkan Kompetensi Guru Hadapi Persaingan Global

Para guru merupakan tulang punggung keberlangsungan generasi penerus bangsa yang lebih baik. Untuk menjalankan tugas mulia tersebut, guru harus meningkatkan kompetensi secara terus menerus. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy menyatakan hal tersebut saat memberi sambutan pada Lokakarya Nasional dalam Rangka Hari Guru Sedunia 2018, Selasa (2/10/2018), di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Hari Guru Sedunia sendiri diperingati setiap 5 Oktober. Untuk merayakannya, Kemendikbud bekerja sama dengan Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO (KNIU) dan Kantor Perwakilan UNESCO Jakarta

menyelenggarakan Lokakarya Nasional dengan tema "Hak atas Pendidikan berarti Hak untuk Guru dan Tenaga Kependidikan yang Berkualitas". Tahun ini merupakan yang pertama bagi Indonesia untuk merayakan Hari Guru Sedunia, yang bertepatan dengan pengukuhan batik sebagai Warisan Tak Benda oleh UNESCO.

Dalam kesempatan tersebut, Menteri Muhadjir menjelaskan tentang tiga ciri

seorang guru profesional, yakni memenuhi aspek kompetensi inti (*expertise*), tanggung jawab sosial (*social responsibility*), serta kesejawatan (*esprit de corps*). "Untuk meningkatkan kompetensi, guru mesti dilatih secara seprofesional mungkin. Untuk memenuhi unsur tanggung jawab sosial, kehadiran guru seyogyanya memberi dampak bagi siswa maupun masyarakat. Sedangkan

TANTANGAN PENDIDIKAN DUNIA

Muhadjir juga menjelaskan tantangan dunia di bidang pendidikan. Berdasarkan data UNESCO Institute of Statistics (UIS), dunia membutuhkan 69 juta guru jika ingin mencapai pendidikan dasar dan menengah universal pada tahun 2030. «Tantangan terbesar di seluruh dunia adalah kekurangan jumlah guru,» kata Mendikbud. "Tidak hanya persoalan guru, diperkirakan ada 264 juta anak dan remaja yang masih putus sekolah di seluruh dunia."

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kemendikbud, Supriano menyatakan Indonesia

menghadapi tantangan yang tidak ringan di bidang pendidikan. Ia

menuturkan, sesuai data Badan Pusat Statistik, Indonesia memiliki paling tidak 40 persen dari 260 juta penduduk yang merupakan generasi milenial. Besarnya populasi muda tersebut menimbulkan situasi yang dikenal sebagai bonus demografi.

"Bila ingin memetik keuntungan dari



guru sebagai pekerja profesional, mereka mestinya bergabung dengan sesama rekan profesi, agar dapat saling mengasah kecakapan," kata Muhadjir.



Lokakarya dalam rangka memperingati Hari Guru Nasional
#SalamLiterasi

bonus demografi, kita perlu mendongkrak kualitas sumber daya manusia sejak saat ini. Pendidikan mereka paling tidak setara SMA atau SMK,” ujar Supriano saat memberi pemaparan pada lokakarya tersebut. Dalam rangka mengangkat kualitas penduduk tersebut, lanjut Supriano, kompetensi guru mesti ditingkatkan.

Ada empat tantangan pendidikan yang mesti dihadapi guru zaman sekarang. Pertama, pengaruh teknologi digital yang semakin kuat dan menyatu dengan hidup manusia. “Itulah esensi dari revolusi industri 4.0 saat ini. Segala sesuatunya mulai melekat dengan penggunaan internet (*internet of things*). Kondisi tersebut menimbulkan potensi hilangnya sejumlah pekerjaan di masa depan. Inilah yang mesti disiapkan guru terhadap anak muridnya sejak dini,” kata Supriano.

Kedua, kompetisi antarnegara semakin tajam. Saat ini Indonesia beserta negara Asia Tenggara lainnya telah menyatu dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Persaingan global tersebut dipandang Supriano membuat peningkatan kualitas guru menjadi suatu keniscayaan. Dengan begitu, kompetensi anak didik bisa semakin baik.

Ketiga, Indonesia sebagai negara yang ekonominya terus berkembang pasti membutuhkan sumber daya manusia berkualitas. “Kita mau tak mau mesti mencetak generasi-generasi unggul di masa mendatang,” tutur Supriano.

Keempat, besarnya penduduk muda Indonesia dipandang sebagai suatu tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan. “Pola-pola pengajaran monoton selayaknya mulai ditinggalkan. Sebab, generasi milenial lazimnya cepat jenuh dan menyukai kegiatan dinamis. Inilah tantangan bagi guru dan dunia pendidikan Indonesia saat ini,” kata Supriano.

PENGHARGAAN UNTUK INDONESIA

Ada yang membanggakan pada peringatan Hari Guru Sedunia tahun ini. Kemendikbud menerima anugerah edisi ke-5 Penghargaan UNESCO-Hamdan bin Rashid Al-Maktoum untuk Praktik Luar Biasa dan Kinerja dalam Meningkatkan Efektivitas Guru. Penghargaan UNESCO-Hamdan bin Rashid Al-Maktoum diserahkan oleh Direktur Jenderal UNESCO kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada 5 Oktober 2018, di Kantor Pusat UNESCO, Paris, Prancis. “Ini menjadi prestasi yang membanggakan, Indonesia berhasil meraih Penghargaan UNESCO-Hamdan bin Rashid Al-Maktoum. Ini menjadi motivasi kita dalam meningkatkan kualitas guru agar lebih baik lagi,” tutur Mendikbud.

Seperti diketahui, peringatan Hari Guru Sedunia diadakan setiap tahun dalam rangka memperingati ulang tahun penandatanganan Rekomendasi ILO/UNESCO 1966 tentang Status Guru. Rekomendasi

ini menetapkan hak dan tanggung jawab guru dan hal terkait lainnya termasuk kesempatan belajar lebih tinggi bagi guru, rekrutmen guru, penempatan kerja guru, serta lingkungan belajar mengajar yang kondusif bagi guru. Untuk melengkapi Rekomendasi 1966, pada tahun 1997 UNESCO mengeluarkan rekomendasi terkait status pengajar pendidikan tinggi yang mencakup tenaga pengajar dan tenaga peneliti pada pendidikan tinggi.

Hari Guru Sedunia tahun 2018 menandai ulang tahun ke-70 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (1948) yang mengakui pendidikan sebagai hak fundamental utama dan menetapkan hak atas pendidikan wajib gratis, serta memastikan akses yang inklusif dan merata untuk semua anak.

Lokakarya ini dihadiri lebih 350 peserta dari seluruh Indonesia. Mereka terdiri atas guru dan tenaga kependidikan, kementerian dan lembaga, UN agencies, universitas, masyarakat sipil dan sekolah, serta lembaga Internasional. Acara diisi dengan panel presentasi oleh para pakar di bidang pendidikan dan pemerintahan. Selain itu, juga ada gelar wicara yang menampilkan guru dan tenaga kependidikan berprestasi. Mereka berbagi tentang inovasi dan kreativitas mereka dalam melaksanakan proses belajar mengajar serta kemampuan untuk terjun di kancah internasional. [ES](#)

RIHAD WIRANTO

Pemerataan dengan Zonasi Mutu



Banten, DKI Jakarta, dan Kalimantan. Selain itu, peserta juga berasal dari perwakilan Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) dan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP).

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Dirjen GTK), Dr. Supriano, M.Ed, menyampaikan bahwa tujuan rakor ini adalah agar dapat menyosialisasikan kebijakan zonasi secara lebih baik. Kemudian juga menyosialisasikan pembahasan seputar potret pendidikan di daerah, peta sebaran satuan pendidikan nominasi pusat zona, dan proses manajemen

Penerimaan Peserta Didik baru (PPDB) dua tahun terakhir menyisakan kritik dari sejumlah kalangan yang tak setuju dengan sistem zonasi. Penyebab utamanya sebagian besar karena calon peserta didik tak bisa leluasa memilih sekolah unggulan yang berada di luar zona tempat tinggal mereka. Zonasi untuk PPDB kala itu memang lebih mengutamakan tempat tinggal calon siswa yang berada paling dekat dengan sekolah.

Kebijakan PPDB tahun ajaran 2019/2020 mendatang tak lagi menggunakan sistem yang sama. Rencananya, PPDB tidak dibuka menjelang tahun ajaran baru dimulai. "PPDB bukan tidak ada, tetapi sistemnya kami ubah. Jadi tidak ada lagi penerimaan siswa baru menjelang ajaran baru yang menimbulkan masalah itu. Namun para siswa sejak awal sudah tahu akan melanjutkan ke mana sesuai dengan sistem zonasi," kata Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy saat membuka Rapat Koordinasi Pengembangan Zonasi dalam Rangka Pemerataan Kualitas Pendidikan Tahun 2018, Region II di Jakarta, 17 September 2018. Rakor dilanjutkan di Region III Medan, yang berlangsung pada 22 September 2018.

Menurut Muhadjir, melalui skema zonasi, sekolah dan Dinas Pendidikan sudah mengantongi data siswa setiap jenjang dalam satu zonasi. Calon siswa, sebelum menyelesaikan studi pada suatu jenjang, telah mengetahui akan melanjutkan pendidikan ke sekolah mana dalam zonasi tersebut, termasuk alternatif sekolah pilihan kedua. Bagi siswa yang ingin memperoleh layanan pendidikan lebih dari yang disiapkan negara, Mendikbud menyarankan untuk melanjutkan pendidikan pada sekolah swasta yang dinilai bermutu lebih baik.

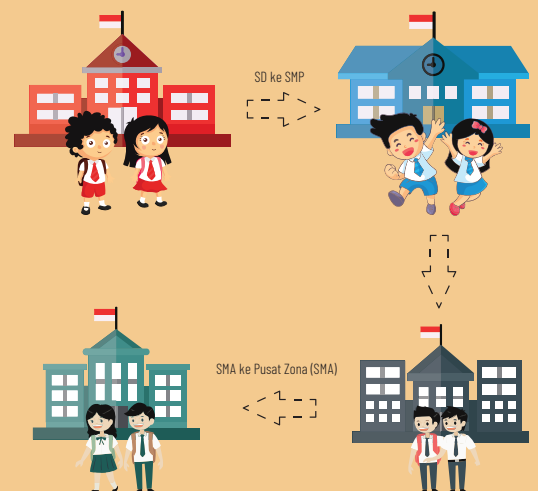
SISTEM ZONASI MUTU

Rakor Pengembangan Zonasi diselenggarakan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. Rakor diikuti 268 orang yang merupakan perwakilan dari Dinas Pendidikan di wilayah regional II, di antaranya Provinsi Lampung, Bali, Belitung, Bengkulu, Jambi,

pembuatan zona. Sejumlah materi penting dalam Rakor tersebut, di antaranya, kebijakan terkait pemerataan dan peningkatan mutu

A. AKSES

1. Luas Wilayah Zona
2. Radius



Dengan membandingkan Luas Zona dengan Rerata Radius setiap jenis pendidikan dapat memberikan gambaran bagaimana kondisi akses ke pusat layanan pendidikan dengan pendekatan lokasi sekolah terhadap sekolah jenjang berikutnya.

pendidikan Kemendikbud tahun 2018; Data Pokok Pendidikan (Dapodik) untuk Kebijakan Zonasi; dan Konsep Pengembangan Zonasi, Klasifikasi Sekolah Pusat Zona dan Peta Sebaran Sekolah Pusat Zonasi.

Mendikbud menegaskan bahwa sistem zonasi mutu merupakan puncak dari kebijakan pembenahan sistem persekolahan. Setelah diawali beberapa langkah-langkah penyesuaian, kebijakan zonasi akan dilanjutkan dengan beberapa langkah strategis yang memerlukan kerja sama banyak pihak, termasuk pemerintah daerah. "Tugas kita saat ini adalah bagaimana mengurangi ketimpangan yang menganga, yang terjadi akibat struktur selama puluhan tahun," kata Mendikbud.

"Sistem zonasi sudah diterapkan di beberapa negara maju seperti Swiss, Swedia, dan Amerika Serikat. Walaupun telat setidaknya kita sudah mulai melakukannya. Pemerintah pusat percaya bahwa Dinas Pendidikan dapat melakukan zonasi pendidikan yang berkualitas baik anggaran itu berasal dari APBN maupun APBD," kata Mendikbud.

Akses bersekolah disesuaikan dengan zona dan tidak akan ada diskriminasi layanan publik. Dengan demikian, menurut Mendikbud, seorang anak tukang becak tidak harus takut mengalah dengan anak seorang pejabat. Selama berada di dalam zona di sekolah tersebut, tidak ada hierarki dalam bersekolah.

Mendikbud menambahkan bahwa salah jika ada kelas unggulan yang berisi anak pintar semua. Menurutnya, kelas adalah pemerataan entitas yang berbeda, dari yang biasa saja, cukup pintar, dan pintar. Meski tampaknya terasa sangat berat untuk menjadi guru, Mendikbud menegaskan kembali bahwa guru adalah pekerjaan profesional yang tugasnya dapat meningkatkan kualitas seorang siswa agar menjadi

lebih baik lagi.

Pemerintah masih memiliki waktu untuk mempersiapkan hingga tahun ajaran 2019/2020 dimulai. "Untuk masalah daya tampung sekolah kami lakukan identifikasi sejak awal maka sekolah dan pemerintah daerah mempersiapkan dari jauh-jauh hari kebutuhan sarpras seperti penambahan ruangan, pembangunan gedung baru dan lainnya, sehingga peserta didik dalam zonasi tersebut mendapat hak yang sama," papar guru besar Universitas Negeri Malang ini.

Melalui sistem zonasi, Muhadjir menegaskan, pendidikan menjadi tanggung jawab bersama, bukan lagi pemerintah pusat, provinsi ataupun kabupaten/kota. Dengan sistem zonasi, meski siswa terdaftar di kabupaten lain, namun jarak tempat tinggal lebih dekat dengan sekolah dari kabupaten lain. Siswa tersebut dapat mendaftar di sekolah terdekat sesuai rekomendasi sekolah di jenjang sebelumnya.

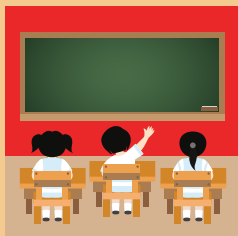
2.578 ZONA PENDIDIKAN

Strategi pembangunan pendidikan yang terintegrasi selama ini didukung tiga entitas utama, yakni kebijakan, informasi, dan data yang terintegrasi. Badan Litbang Kemendikbud mendapat tugas untuk merumuskan integrasi data dan informasi pendidikan dan kebudayaan ke dalam sistem zona aktivitas pendidikan-kebudayaan-bahasa, yakni melalui zonasi mutu pendidikan dan kebudayaan. "Pembangunan dan pembinaan pendidikan yang terintegrasi harus berbasis zonasi," kata Drs. L. Manik Mustikohendro, M.Si, Kepala Bidang Data Satuan Pendidikan dan Proses Pembelajaran, Pusat Data dan Statistik Pendidikan.

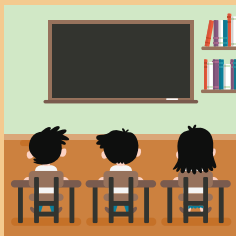
TAHAPAN PENULUSURAN

B. DAYA TAMPUNG

1. Peserta Didik Kelas Akhir
2. Daya Tampung



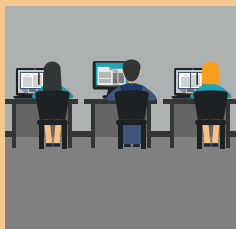
SD = Rombel X 28



SMP = Rombel X 32



SMA = Rombel X 36



SMK = Rombel X 36

Dengan membandingkan jumlah peserta didik kelas akhir dengan kapasitas daya tampung jenis pendidikan berikutnya (daya tampung maksimal = jumlah rombel dikali dengan jumlah maksimum peserta tiap rombel) dengan melihat Standar Proses dalam Standar Nasional Pendidikan.

C. KETERSEDIAAN SARPRAS

1. Kebutuhan Rombel =
Peserta Didik Kelas Akhir: 28/32/36.

2. Ruang Kelas Layak
(Baik, Rusak Ringan, Rusak Sedan).

3. Ruang Kelas Rusak
(Rusak Berat atau Rusak Total)



Dengan membandingkan kebutuhan rombel dengan jumlah ruang kelas yang ada (menurut kondisi ruang kelas)

Dengan Kemungkinan Intervensi:

1. USB
2. RKB
3. Rehab



Kebijakan zonasi pendidikan dan kebudayaan dikembangkan dengan tiga strategi, yakni strategi percepatan pembangunan pendidikan yang merata, berkualitas dan berkeadilan (integrasi pembangunan); strategi pembangunan pendidikan yang terintegrasi secara vertikal dari satuan pendidikan, kabupaten-kota-provinsi dan Pusat sesuai dengan ruang lingkup kewenangannya; serta strategi pembangunan pendidikan yang berkesinambungan dari Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar hingga Pendidikan Menengah.

“Dalam konsep pengembangan zonasi yang lebih luas bukan lagi sebagai suatu sistem yang menjawab pertanyaan bagaimana menerima siswa baru, namun lebih ditekankan pada pertanyaan bagaimana langkah selanjutnya setelah siswa menyebar, dengan kondisi bahwa satuan pendidikan belum merata dari sisi lokasi, kuantitas, dan kualitas, termasuk kompetensi gurunya,” kata Manik menambahkan.

Badan Litbang mengembangkan tiga tahapan untuk mencapai pendidikan yang merata, berkualitas dan berkeadilan dengan menyusun tiga tahapan analisis yang saling terkait dalam penyusunan zona dan pengelolaan pendidikan berbasis zona. Tahapan tersebut adalah tahap klasifikasi, tahap peningkatan kapasitas, serta tahap pemantauan.

Tahap klasifikasi, berpijak pada prioritas dengan indikator skala nasional, yakni akreditasi sekolah, hasil Ujian Nasional (UN) dengan pendekatan indeks UN, hasil penjaminan mutu pendidikan (PMP), serta hasil Uji Kompetensi Guru (UKG). Dalam penentuan sekolah untuk masuk sebagai nominasi pusat zona memperhatikan empat indikator nasional tersebut, yakni akreditasi, penjaminan mutu pendidikan, UN dan UKG, di mana ke empat faktor tersebut merupakan indikator evaluasi hasil capaian pengelolaan, pembinaan, pembelajaran pendidikan yang diberikan setiap tahun, pada tingkat peserta didik hingga sekolah.

Awalnya, ditetapkan 1.927 zona dari 2.916 satuan pendidikan. Setelah berkoordinasi dengan kabupaten/kota dan provinsi, ditetapkan 2.578 zona pendidikan. Tahap penentuan zonasi diawali penentuan jumlah zona SMA dan SMA terpilih. Penentuan wilayah zonasi dengan memperhatikan jarak SMA lain. Zonasi SMA kemudian dikoreksi

dengan sebaran SMP di kabupaten/kota. Zonasi SMA juga dikoreksi dengan sebaran SD di kabupaten/kota. Di tahap akhir, hasil zonasi SMA dikoreksi dengan sebaran SMP dan SD di kabupaten/kota.

OPTIMALKAN PERAN MKKS

Menodikbud juga menegaskan, sistem zonasi juga sebagai dasar untuk melakukan rotasi guru dalam satu zonasi. “Ini jangan dipahami sebagai pemindahan guru jauh-jauh tetapi pemerataan dalam satu zonasi. Kita tahu kapasitas guru kita bervariasi. Kalau saya kategorikan, ada guru PNS bersertifikasi, PNS nonsertifikasi, guru non-PNS yang belum bersertifikasi. Dengan sistem zonasi ini dibagi relatif jangan sampai ada sekolah semua diisi guru PNS bersertifikasi dan ada sekolah yang hanya kepala sekolahnya saja. Ini harus ditata,” tuturnya.

Selain itu, sistem zonasi ini juga dilakukan untuk sarpras sehingga anggaran yang ada dari pemerintah pusat, maupun anggaran pusat yang sudah ditransfer dalam bentuk Dana Alokasi Umum (DAU) maupun Dana Alokasi Khusus (DAK) serta APBD pendidikan 20 persen fokus untuk memenuhi kebutuhan dalam sebuah zonasi.

Ke depan, dengan sistem zonasi, Kemendikbud akan mengoptimalkan peran Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS). Pasalnya, MKKS akan menjadi pendamping Dinas Pendidikan untuk bersama-sama membagi atau mengalokasikan dan meredistribusikan siswa di setiap zonasi. Termasuk tugas mendata keberadaan sekolah swasta dalam zonasi.

Dalam skema zonasi ini, kepala sekolah dibebaskan dari beban mengajar yang digantikan dengan kegiatan penyuluhan dan dialog dengan orangtua murid untuk membahas jenjang pendidikan selanjutnya. Kepala sekolah berperan penting memberi pemahaman yang sama kepada setiap orangtua murid akan sekolah-sekolah alternatif yang ditawarkan. “Dengan sistem zonasi ini, bukan lagi siswa yang daftar ke sekolah tetapi sekolah yang aktif menjemput siswa dan membangun dialog dengan orangtua,” ujarnya. [🔗](#)



